

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN **DASAR****



Judul Penelitian
Prinsip Kerja Ruang Kosong Pada Desain Tata Letak Isi Buku Cetak

Peneliti :
FX. Widyatmoko, M.Sn.
NIP: 197507102005011001

Anggota:
Jessica
NIM: 1912633024

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2022
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2022 tanggal 17 November 2021
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 266/IT4/HK/2022 tanggal 20 Mei 2022
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: **2739**/IT4/PG/2022 tanggal 23 Mei 2022**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2022**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan Prinsip Kerja Ruang Kosong Pada Desain Tata Letak Isi Buku Cetak

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : FX. Widyatmoko, S.Sn., M.Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 197507102005011001
NIDN : 0010077504
Jab. Fungsional : Lektor
Jurusan : Desain Komunikasi Visual
Fakultas : FSR
Nomor HP : 0895421816108
Alamat Email : kokowiduku@gmail.com
Biaya Penelitian : DRPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2022

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : 1912633024
NIM : Jessica
Jurusan : DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
Fakultas : SENI RUPA

Mengesah
Dekan Fakultas FSR

Dr. Zimbut Rahardj, M.Hum.
NIP 19591108199031001

Yogyakarta, 18 September 2022
Ketua Peneliti,

FX. Widyatmoko, S.Sn., M.Sn.
NIP 197507102005011001

Disetujui
Ketua Tim Kerja Penelitian

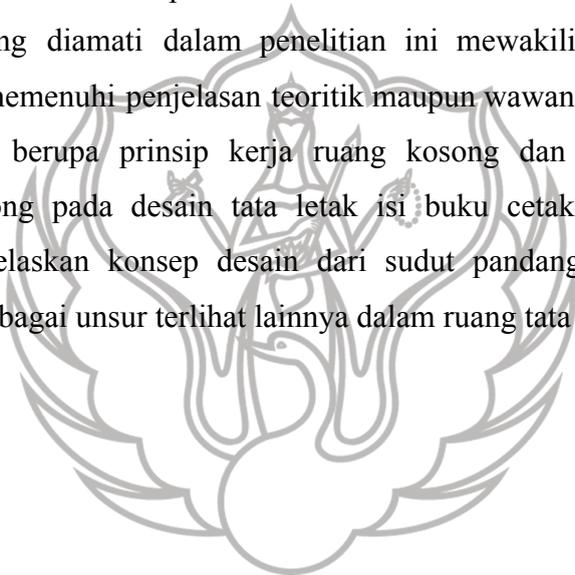
Dr. Nur Sahid, M.Hum.
NIP 196202081989031001

RINGKASAN

Penelitian ini tentang ruang kosong pada desain tata letak isi buku cetak. Tujuannya mau memahami bagaimana dan seperti apa ruang kosong dikelola dalam desain isi buku cetak tersebut. Pencarian data yang dikerjakan melalui studi pengamatan dan wawancara. Dari keduanya disimpulkan tentang prinsip kerja ruang kosong pada desain tata letak isi buku cetak.

Narasumber penelitian ini berada di Yogyakarta dan Semarang. Kategorinya yaitu sebagai desainer lepas, sebagai pemilik penerbit sekaligus PIC desain dan desainer, dan sebagai pemilik penerbit tetapi tidak mendesain tata letak isi. Pertanyaan wawancara disusun terlebih dahulu tetapi terbuka kemungkinan berlangsung pertanyaan lain selama proses wawancara dan tetap berada di fokus pembahasan.

Desain-desain yang diamati dalam penelitian ini mewakili kebutuhan ulasan dan penjelasan baik untuk memenuhi penjelasan teoritik maupun wawancara dengan narasumber. Capaian penelitian ini berupa prinsip kerja ruang kosong dan sedikit banyak tentang keberadaan ruang kosong pada desain tata letak isi buku cetak. Capaian tersebut bisa digunakan untuk menjelaskan konsep desain dari sudut pandang ruang kosong beserta tegangannya dengan berbagai unsur terlihat lainnya dalam ruang tata letak isi buku cetak.

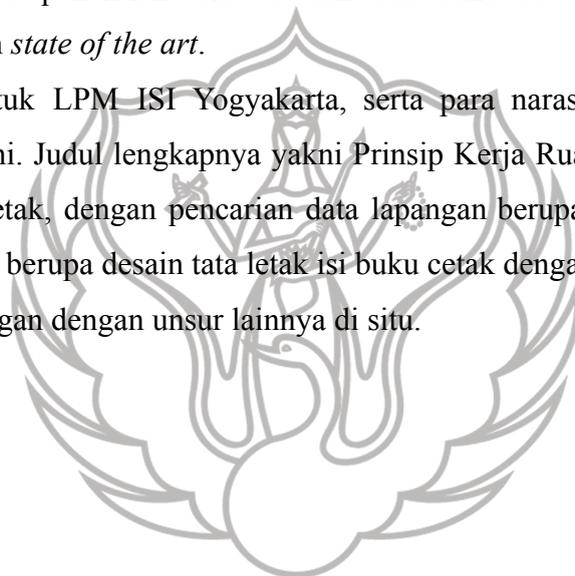


PRAKATA

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang yang peneliti tekuni. Bidang tersebut yaitu desain perbukuan. Tahun 2009 terbit buku peneliti berjudul Merupa Buku, diterbitkan oleh penerbit LKiS, Yogyakarta, mengulas desain sampul dan ilustrasi buku. Satu dekade setelahnya, yakni di tahun 2019 peneliti mengikuti Penelitian Dasar LPM ISI Yogyakarta, dan luaran penelitian tersebut terbit dalam bentuk buku umum, dengan judul Percakapan Huruf: Prinsip Tipografi Desain, yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, pada Agustus 2021.

Di tahun 2022 ini peneliti mengikuti lagi Penelitian Dasar LPM ISI Yogyakarta. Penelitian tersebut tentang tata letak isi buku cetak yang dipahami dari keberadaan ruang kosong. Oleh sebab itu penelitian tersebut dan dua buku sebelumnya, juga penelitian sebelumnya, merupakan *state of the art*.

Terima kasih untuk LPM ISI Yogyakarta, serta para narasumber dalam penelitian tentang ruang kosong ini. Judul lengkapnya yakni Prinsip Kerja Ruang Kosong Pada Desain Tata Letak Isi Buku Cetak, dengan pencarian data lapangan berupa wawancara narasumber serta pengamatan objek berupa desain tata letak isi buku cetak dengan fokus pada keberadaan ruang kosong dan tegangan dengan unsur lainnya di situ.



DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	Hlm. 10
Latar Belakang	Hlm. 10
Perumusan Masalah	Hlm. 10
Batasan Penelitian	Hlm. 10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	Hlm. 11
Pustaka Arsitektur	Hlm. 11
Pustaka Desain Komunikasi Visual	Hlm. 13
Pustaka Musik	Hlm. 15
Pustaka Desain Buku	Hlm. 16
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT	Hlm. 18
Tujuan Penelitian	Hlm. 18
Manfaat Penelitian	Hlm. 18
BAB IV METODE PENELITIAN	Hlm. 19
BAB V HASIL YANG DICAPAI	Hlm. 20
BAB VI KESIMPULAN	Hlm. 50
DAFTAR PUSTAKA	Hlm. 51
LAMPIRAN	Hlm. 53



DAFTAR GAMBAR

- Gambar V.1.** Desain publikasi acara seni Singapura berjudul Singapore Fringe Festival 2008. Hlm. 20
- Gambar V.2.** Ruang kosong asimetri pada gambar sisi kiri dan ruang kosong pada gambar sisi kanan. Asimetri dan simetri tercipta karena penempatan unsur visual huruf dan gambar (logo) pada bidang tata letak. Hlm. 21
- Gambar V.3.** Tata letak isi buku Bre Redana berjudul Kritik, Fakta, Fiksi. Hlm. 24
- Gambar V.4.** Tata letak isi buku berjudul Sejarah Berdirinya Universitas Negeri Surakarta (UNS) Sebelas Maret: Mengenang Para Perintis-Pendiri dan Peletak Dasar Pembangunan UNS Sebelas Maret (Edisi Revisi). Hlm. 26
- Gambar V.5.** Desain sampul dan tata letak isi buku *Kenapa Masa Depan Kita Bergantung pada Perpustakaan, Membaca, dan Melamun?* oleh Fitriana. Hlm. 27
- Gambar V.6.** Ruang kosong (RK+ pada gambar) di bagian bawah teks *quote* judul tiap tulisan dalam buku *Kenapa Masa Depan Kita Bergantung pada Perpustakaan, Membaca, dan Melamun?* sengaja sedikit lebih tinggi dibanding ruang kosong (RK pada gambar) di bagian atas teks *quote*. Tujuannya untuk mencapai kesan berimbang secara optis. **Sumber:** Instagram penerbit_pocer (Juli 2022). Hlm. 28
- Gambar V.7.** Perbedaan ketinggian antara ruang kosong pada bagian bawah objek di tengah halaman pada gambar kiri dan kanan. Pada gambar kiri tinggi ruang kosong pada bagian atas dan bawah objek di tengah sama tinggi, pada gambar kanan ruang kosong pada bagian bawah objek sedikit lebih tinggi dibanding tinggi ruang kosong pada bagian atas objek di tengah halaman. Bagi sebagian orang pilihan ruang kosong pada bagian bawah sedikit lebih tinggi untuk menciptakan kesan berimbang, pendekatannya optis (membagi dua tidak sama tinggi), bukan matematis (membagi dua sama tinggi). Kesan optis ini tercipta karena objek di tengah seolah memiliki berat Hlm. 29

dan menekan ke bawah. Kesan menekan itulah yang memunculkan adanya tegangan yang bisa dirasakan.

Keterangan Gambar V.8. kosong, dan tone warna dengan pijakan bagaimana agar ekspresi cetakan tidak mudah untuk dibajak, dan tegangan antara ukuran huruf *body* sedikit lebih besar agar para pembaca berusia tua nyaman membaca dan huruf *body* digayakan *quotable* yang rata tepi dan menyisakan ruang kosong agar nuansa buku untuk pembaca muda masih terbawa. Hlm. 34-35

Gambar V.9. Ekspresi cemerlang pada desain buku *Filosofi untuk Hidup yang Layak Ala Stoa*. Permainan ruang kosong pada margin atas Catatan Akhir setiap bab, warna kuning bersanding warna kertas kekuningan (*book paper*), penataan huruf *body* dan teks *body* yang digayakan *quotable*, dan gaya ilustrasi pada sampul memperkuat kesan kecemerlangan. Hlm. 36

Gambar V.10. Desain isi buku dengan huruf pada bagian *quotable* yang dirancang *condensed* atau tipis, buku *Ideologi dan Kurikulum*, bertujuan mempersulit sewaktu dibajak, atau sebisa mungkin membedakan diri dengan hasil bajakan. Tipisnya huruf berkontras rendah warna latar ruang kosong huruf. Hlm. 38

Gambar V.11. Desain sampul dan desain tata letak isi buku kumpulan puisi *Kolam* Sapardi Djoko Damono (Editum, 2009). Hlm. 41

Gambar V.12. Desain album *Revolver* The Beatles, dan dua desain sampul buku Beruang. Hlm. 43

Gambar V.13. Pembaban dalam buku *Seharusnya Malam Ini Peneliti Jatuh Cinta* (Sulung Pamanggih, Beruang: 2021), dan pola ruang kosong pada desain tata letak isi buku-buku Beruang. Pola tersebut diterapkan pada halaman bagian atau *chapter* buku, halaman bab, halaman judul dan isi tulisan. Ada kalanya halaman bagian atau *chapter* diberi latar negatif (hitam) dengan teks putih. Hlm. 44

Gambar V.14. Pola ruang kosong pada desain tata letak isi buku-buku Beruang dan penempatan *caption* gambar atau foto. Ada kalanya jarak atau ruang kosong antara gambar/foto dengan *caption* ditata longgar, ada kalanya saling dekat. Pertimbangan longgar dekat ini ciri prinsip estetik. Hlm. 45

Gambar V.15. Desain ruang kosong pada isi buku *Begini Begitu Emha - Catatan Kecil dari (Surat) Pembaca* karya Tim Gambang Syafaat Semarang (Beruang, 2020). Ruang kosong dialokasikan untuk mengistimewakan setiap unsur dalam tata letak seperti gambar atau foto, judul, teks *quotable*. Penata letak, sampul, dan ilustrasi buku ini oleh Fauzi Sukri.

Hlm. 46-48

Gambar V.16. Pola penempatan judul dan baris-baris teks baca. Sisi kiri pola buku kumpulan puisi *Kolam*, sisi kanan pola desain yang diterapkan Beruang.

Hlm. 49



DAFTAR LAMPIRAN

Draft Artikel Ilmiah	Hlm. 18
Bukti status submission Artikel Ilmiah	Hlm. 68
Bukti Keikutsertaan Seminar Nasional (Prosiding/Sertifikat)	Hlm. 69
Copy Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 100 %	Hlm. 70
Copy Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 70 %	Hlm. 72
Rekapitulasi Anggaran 70 %	Hlm. 74
Rekapitulasi Anggaran 30 %	Hlm. 76
Luaran Tambahan Surat Keterangan Terbit Buku Umum (Penerbit PT. Kanisius, tertanda-tanggal surat keterangan terbit yakni 19 September 2022)	Hlm. 78



BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penelitian ini berupa usaha mencari prinsip kerja ruang kosong pada desain tata letak di media cetak. Prinsip kerja tersebut mencakup bagaimana terciptanya ruang kosong, bagaimana ruang kosong dikelola, serta tujuan adanya ruang kosong pada layout di media buku cetak. Istilah "kerja" setelah kata prinsip dimaksudkan untuk memperlihatkan peran aktif ruang kosong mengingat ruang kosong sering dipandang sebagai objek pasif dalam desain tata letak.

Belum banyak perbincangan maupun pustaka yang membicarakan tentang ruang kosong, yang dalam penelitian ini pada desain tata letak isi buku cetak. Hal ini penting karena ruang paling awal yang dijumpai sewaktu menata letak yakni ruang kosong, dan di akhir ruang kosong masih ada. Artinya, ruang kosong menjadi hal yang niscaya dalam desain tata letak, sama halnya dengan unsur lain seperti ilustrasi, tipografi. Meski demikian ruang kosong sering dijelaskan berdasarkan gaya desain layout dan bukan sebagai dirinya sendiri.

Perumusan Masalah

Bagaimana prinsip kerja ruang kosong pada desain tata letak isi di media buku cetak?

Batasan Penelitian

Penelitian ini membatasi pada desain tata letak isi buku cetak. Pilihan bukunya yakni buku non fiksi. Tidak menutup kemungkinan diulas juga desain tata letak isi buku cetak fiksi misal sewaktu wawancara narasumber mengajukan genre buku tersebut.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan pustaka desain komunikasi visual. Meski demikian penelitian ini juga menggunakan pustaka dari keilmuan di luar desain komunikasi visual misal dari arsitektur dan musik. Pustaka buku yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku dalam negeri dan luar negeri.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari teori dalam desain komunikasi visual dan arsitektur. Teori yang umum dalam desain komunikasi visual dan arsitektur yakni teori Gestalt. Teori dari desain komunikasi visual antara lain teori tata letak (*layout*). Teori tentang desain buku juga digunakan dalam penelitian ini.

Cukup banyak wawasan dari arsitektur yang digunakan dalam penelitian ini, salah satunya tentang kepadatan dan kesesakan, teritori, ruang privasi, dan berbagai wawasan lain yang bisa memberi pemahaman tentang ruang kosong. Wawasan tentang musik juga digunakan dalam penelitian ini. Argumennya yakni mencari tahu ruang kosong dalam musik yakni tanda henti (diam). Penggunaan wawasan dari arsitektur dan musik ini menjelaskan bahwa cara berpikir dalam penelitian ini yakni menggunakan berpikir analogi. Ulasan tentang berbagai pustaka tersebut akan dikelompokkan menjadi tiga. *Pertama*, ulasan pustaka dari arsitektur. *Kedua*, ulasan pustaka dari desain komunikasi visual meliputi wawasan tentang tata letak (*layout*), pengeditan dalam desain, dan ruang kosong. *Ketiga*, ulasan dari musik yakni tentang tanda diam. *Keempat*, ulasan dari perbukuan (desain buku). *Kelima*, pustaka lain yang mendukung.

Pustaka Arsitektur

Dalam buku Arsitektur dan Perilaku Manusia (Joyce Marcella Laurens, Grasindo, Jakarta, 2004) dijelaskan hubungan arsitektur dengan lingkungan yakni manusia atau penggunanya. Dalam buku ini juga disertakan teori Gestalt yang menjadi teori utama dalam penelitian ruang kosong ini. Berbagai wawasan dalam buku Arsitektur dan Perilaku manusia yang bisa diterapkan untuk menganalogikan berbagai unsur dan prinsip dalam desain tata letak isi buku antara lain persepsi, peta mental, ruang personal, teritorialitas, kesesakan dan kepadatan, privasi, serta *performance zone*.

Hal penting yang mendasari digunakannya wawasan dari ilmu arsitektur untuk penelitian desain grafis desain tata letak halaman isi buku ini yakni (1) secara intersubjektif penulis sependapat dengan Suriyanto Rustan (penulis buku *Layout, Dasar & Penerapannya*) yang mengatakan bahwa, “*Pada dasarnya layout dapat dijabarkan sebagai tata letak*

elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya. Me-layout adalah salah satu proses/tahapan kerja dalam desain. Dapat dikatakan bahwa desain merupakan arsiteknya, sedangkan layout pekerjanya.” (Rustan, 2010: 0); (2) Secara subjektif peneliti mengamati beberapa desain tata letak isi buku arsitektur yang di situ berlangsung desain tata letak isi yang cukup sering mengalokasikan ruang kosong; (3) Secara obyektif terdapat kedekatan bahkan kesamaan antara desain grafis dengan arsitektur yakni dalam hal unsur dan prinsip visual serta diterapkannya teori kebetukan (Gestalt).

Hal menarik justru bukan dalam hal kedekatan atau adanya teori yang sama yang digunakan baik oleh desain maupun arsitektur. Hal menarik justru pada perbedaannya. Perbedaan ini merupakan perbedaan yang bisa digunakan untuk menganalogikan atau memberikan penjelasan secara berbeda untuk suatu fenomena desain. Oleh karena menganalogikan maka penjelasan atau fenomena tersebut tidak sama persis, namun ada selisih atau perbedaan, hanya saja antara keduanya memiliki sifat yang bisa saling memperkuat dalam memberi pemahaman satu sama lain. Penulis berpandangan bahwa penganalogian ini merupakan satu cara dalam berpikir dan mencari pemahaman, yakni lewat cara memperluas atau meminjam penjelasan dari luar, dalam konteks ini dari arsitektur.

Buku Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku (Haryadi, B. Setiawan, Gadjah Mada University Press, Cetakan Kedua, Yogyakarta, 2014) juga dijelaskan tentang ruang personal, kesumpekan, kepadatan, aspek pembentuk ruang, penataan, pengaruh optis warna pada ruangan, area terkendali, dan mental map. Sedikit banyak terdapat kesamaan topik dalam buku Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku dengan buku Arsitektur dan Perilaku Manusia. Perbedaan antara keduanya yakni terdapat hal yang dalam buku Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku yang tidak diulas dalam buku Arsitektur dan Perilaku Manusia, salah satunya yakni tentang ruang terkendali. Dalam kalimat lain penganalogian dalam penelitian ini yang meminjam dari ilmu arsitektur digunakan dua buku arsitektur tentang hubungan arsitektur dengan perilaku.

Dalam buku Arsitektur Minimalis – Memahami Minimalis dalam Arsitektur (Harry Kurniawan, Gadjah Mada University Press, Cetakan Kedua, Yogyakarta, 2013) terdapat sub bab tentang ruang kosong (*empty space*). Dalam sub bab tersebut disampaikan peran ruang kosong, beberapa di antaranya bisa menjelaskan peran ruang kosong pada desain tata letak isi. Misal, ruang kosong memungkinkan untuk melihat ruang sebagai ruang (*see space as it is*), melihat arsitektur sebagai arsitektur (*see architecture as it is*). Ada pula penjelasan bahwa ruang kosong tidaklah benar-benar kosong karena dalam ruang kosong tersebut bahwa

banyak perbedaan warna putih yang bisa muncul di sana, dan ada nuansa dan implikasi yang berbeda-beda dari setiap elemen yang diletakkan dalam ruang kosong tersebut.

Kiranya penjelasan bahwa ruang kosong memungkinkan untuk melihat ruang sebagai ruang bisa menjelaskan fenomena desain tata letak isi dengan ruang kosong yang terkontrol. Disamping itu ruang kosong selain kaya akan spektrum dalam kekosongannya juga membangun kesan yang berbeda-beda dari setiap unsur visual yang diletakkan dalam ruang kosong tersebut. Dalam kalimat lain kekosongan memperjelas ke-isi-an.

Pustaka Desain Komunikasi Visual

Dalam buku *Editing by design – A guide to effective word-and-picture communication for editors and designers* (Jan V. White, Second Edition, R.R. Bowker Company, New York and London, 1982) disampaikan bahwa ruang kosong sering disalahpahami. Salah paham tersebut antara lain memandang ruang kosong sebagai hal yang acak, atau ruang sisa setelah semua materi penting ditata pada desain halaman, memandang ruang kosong sebagai partisipan pasif atau obyek pasif, serta ruang kosong sebagai sebuah daerah tak bertuan, atau teritori tak bertuan bahkan untuk dirinya sendiri.

Jan V. White, penulis buku *Editing by design*, mengajukan pemikiran yang memandang ruang kosong sebagai partisipan aktif, atau dalam penelitian ini ruang kosong sebagai subyek.

Ruang kosong harus memiliki tujuan dan manfaat. Pengandaiannya seperti pada yin yang dimana sisi putih membutuhkan keberadaan sisi hitam.

Ruang kosong juga bisa berfungsi sebagai ruang beristirahat untuk mata, memperjelas kontras teks, mengikat halaman-halaman berulang agar mudah diidentifikasi, membantu mengatur materi pada halaman.

Dari sisi alat (aset) mendesain ruang kosong merupakan alat termurah (lain misal ilustrasi atau fotografi yang membutuhkan material tambahan dari luar).

Hal menarik dalam penjelasan dalam buku *Editing by design* yakni bahwa sebuah cerita mengada dalam ruang. Dalam kalimat lain cerita mengada dalam ruang yakni melalui huruf untuk kata-kata dan gambar sebagai imajinya. Huruf dan gambar sebagai unsur yang terlihat bagi cerita, dan oleh karena itu membutuhkan ruang untuk memberi bentuk pada cerita.

Meski cukup mendasar dalam menggambarkan apa, dan seperti apa ruang dan terutama ruang kosong tersebut dalam desain halaman, dalam buku *Editing by design* ini kurang menjelaskan bagaimana ruang kosong tercipta atau ragam ruang kosong. Dalam

amatan penulis dalam penelitian ini ruang kosong memiliki asal-usul. Ada ruang kosong awal, ada ruang kosong terancang, dan ruang kosong terberi seperti misal sisi negatif pada huruf. Singkatnya, keragaman ruang kosong menjadi bagian dalam keseluruhan ruang kosong pada desain sebuah halaman.

Dalam buku yang judulnya cukup mengganggu ini, *White Space Is Not Your Enemy* (Rebecca Hagen, Kim Golombisky, Focal Press, Burlington: 2013), terkandung pesan bahwa selama ini ruang kosong atau ruang negatif sering dipandang menyusahkan, atau bahkan tidak penting.

Buku ini membagi desain dalam tiga aspek yakni visual, huruf, dan ruang. Menariknya, penulisnya menganalogikan ketiganya seperti halnya manusia yakni bercakap. Hampir sama dengan buku *Editing by design*, yang juga memberi pemahaman dasar tentang ruang kosong, dalam buku *White Space Is Not Your Enemy* lebih jelas memberi argumen bahwa ruang kosong atau ruang negatif itu ada, memiliki bobot dan struktur dalam desain grafis.

Isi buku *Layout, Dasar & Penerapannya* (Suriyanto Rustan, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, Edisi 2009, Cetakan Kedua: Februari 2010) cukup rinci sekaligus sederhana dalam menjelaskan unsur dan prinsip dalam desain layout. Unsur tersebut antara lain huruf, unsur visual, dan unsur tak terlihat (*invisible element*). Prinsip tersebut antara lain urutan, penekanan, keseimbangan, serta kesatuan. Tentang huruf disampaikan dalam sebuah bab tersendiri.

Dalam ulasan tentang huruf itulah sebenarnya terdapat wawasan tentang ruang kosong hanya saja tidak menggunakan atau menyebut istilah ruang kosong. Misal, jarak antar huruf atau karakter, jarak antar kata, jarak antar baris, *river* yang semuanya menunjuk pada ruang kosong yang terdapat di antara fenomena huruf pada desain tata letak suatu halaman akibat pengaturan tertentu.

Penjelasan tentang unsur tak terlihat dalam buku *Layout, Dasar & Penerapannya* ini meliputi *margin* dan *grid*. Namun dalam penjelasan tentang keduanya sama sekali tidak menyebut ruang kosong, meski seringkali *margin* ditandai dengan adanya ruang kosong dan batasnya, sedang *grid* juga mengada di ruang kosong yang selanjutnya menjadi panduan dalam melayout yakni menempatkan unsur desain serta mengelola prinsip desainnya.

Buku Suriyanto Rustan ini sebenarnya secara implisit menyampaikan wawasan tentang arsitektur dalam desain (layout). Dalam penjelasan tentang *Apa Itu Layout?* (di halaman 0) dituliskan bahwa, "*Pada dasarnya layout dapat dijabarkan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang*

dibawanya. Me-layout adalah salah satu proses/tahapan kerja dalam desain. Dapat dikatakan bahwa desain merupakan arsiteknya, sedangkan layout pekerjajanya.” Inilah yang sepemahaman dengan penelitian ini yakni analogi mendesain, dalam konteks ini ruang kosong, yang mencoba dilihat dari sisi arsitektural. Oleh karena itu wawasan lain untuk penelitian ini juga dari arsitektur.

Persis di situlah perbedaan penelitian ini dengan wawasan dalam buku Surianto Rustan berjudul *Layout, Dasar & Penerapannya*. Hal ini bisa diperkuat dari amatan terhadap daftar pustaka dalam buku Surianto Rustan. Dalam daftar pustakanya secara eksplisit tidak ada satupun buku maupun artikel *online* berupa kata arsitektur, meski dugaan ini juga belum tentu benar. Boleh jadi ada wawasan tentang arsitektur dalam sekian pustaka yang digunakan tadi, meski penulis yakin hampir tidak demikian mengingat pernyataan “*dapat dikatakan bahwa desain merupakan arsiteknya, sedangkan layout pekerjajanya*” tidak disertai sumber rujukan, alias hasil pemahaman Surianto Rustan sendiri.

Pustaka Musik

Dalam buku *Apa Itu Musik? Kajian tentang Sunyi dan Bunyi Berdasarkan 4'33"* Karya John Cage (Karina Andjani, Marjin Kiri, Tangerang Selatan, 2014) dijelaskan tentang apa itu sunyi, bunyi, diam, *noise*, dan kosong. Komposisi 4'33" menjadi representasi musik diam, kosong, namun di sisi lain diartikan bukan sebagai musik tetapi seni dalam pengertian minim tanda-tanda musikal. Hal penting dari buku ini dan hubungannya dengan penelitian ruang kosong pada desain tata letak yakni bahwa kosong itu ada. Dituliskan juga keberadaan diam menurut Cage bahwa, “...tidak ada sesuatu yang kosong, tidak ada ruang dan waktu yang kosong. Selalu ada sesuatu untuk dilihat, selalu ada sesuatu untuk didengar, faktanya ketika kita mencoba memproduksi diam, kita tidak dapat melakukannya karena selalu akan ada intervensi suara dari sekeliling kita. Melalui 4'33", Cage ingin menyampaikan bahwa suara selalu mengintervensi diam, bunyi mengintervensi sunyi. Diam mungkin malah sesuatu yang tidak benar-benar ada.” (halaman 33-34) Dalam kalimat lain diam absolut tidaklah ada karena selalu ada suara di sekeliling kita. Dengan begitu komposisi 4'33" meski miskin tanda-tanda musikal dan hanya menempatkan tanda diam mengandaikan bahwa selalu ada suara di sekeliling kita.

Peran diam itu sendiri, seturut yang disampaikan Low (dalam Karina Andjani, 2014: 36) bahwa, “Menurut Cage, tujuan komponis adalah untuk menyatakan bahwa musik adalah tentang mengubah pikiran, bukan untuk dimengerti, tetapi disadari. Mungkin musik tidak

mengekspresikan dan mengkomunikasikan apapun, namun mungkin musik dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan segalanya (Low, 1985: 45).”

Maka menjadi bisa dimengerti bahwa dalam musik kosong, atau diam merupakan bagian dalam musik, dan komposisi 4’33” adalah puncak musik kontemporer itu sendiri. Ini juga memperkuat pemahaman penulis dalam penelitian ini bahwa ruang kosong adalah unsur *visible*, bukan unsur *invisible*. Hanya saja, sebagai ruang *visible* yang pertama kali dijumpai oleh seorang desainer tata letak isi dalam perjalanannya ruang kosong tersebut akan mengalami perkembangan keberadaannya, bahkan ketika tidak ada satu muatan pun di atasnya.

Pustaka Desain Buku

Buku berjudul Anatomi Buku ini ditulis oleh seorang penikmat buku dan praktisi di bidang penerbitan buku, Iyan Wb. Kolbu, Bandung, 2007). Si penulis pernah mengembara dan menimba ilmu dari beberapa penerbit buku di Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta sebagai copy editor. Menempuh pendidikan di Program Studi Editing Universitas Padjadjaran, yang selanjutnya menjalani aktivitas sebagai tenaga penuh waktu di bidang penerbitan buku di Yogyakarta dan menulis buku yang berkaitan dengan penerbitan buku. (Sumber: olah ulang dari teks belakang sampul buku Anatomi Buku, 2007).

Meski buku Anatomi Buku tergolong tipis, yakni sejumlah 99 halaman isi, namun buku ini cukup menggambarkan bagian-bagian buku, baik luar, punggung, serta bagian dalam isi buku. Hanya saja tidak terdapat pembahasan khusus tentang ruang kosong, sedang yang ada yakni tentang halaman kosong yakni di ulasan tentang Penomoran Halaman khususnya tentang Penomoran Halaman Pendahulu.

Ulasan lainnya yang berkaitan dengan ruang kosong yakni ulasan tentang bidang tata letak teks. Ulasan tersebut tentang margin halaman. Menarik ulasan margin punggung halaman dan hubungannya dengan keterbacaan, yakni semakin tebal halaman buku semakin besar ukuran punggung buku. Dengan demikian ada hubungan antara tebal buku, margin punggung atau ruang kosong halaman sisi punggung, dan keterbacaan (*readability*). Boleh jadi karena semakin tebal sebuah buku semakin tidak terlihat atau semakin dalam bagian halaman sisi punggung buku sewaktu dibaca karena pengaruh ketebalan dan penjilidan, sedang “Bagian punggung buku hanya dapat diadakan jika sebuah buku mempunyai ketebalan memadai.” (halaman 71)

Ulasan lain tentang manfaat halaman kosong yakni tentang penempatan bagian biografi penulis. Dikatakan oleh Iyan Wb. Bahwa biografi penulis dapat dicantumkan di

bagian belakang sampul atau jaket, di bagian belakang atau halaman paling akhir terutama karena pertimbangan pengisian halaman kosong dan penggenapan halaman atau jumlah katern. (halaman 68)



BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu mencari tahu prinsip kerja ruang kosong pada desain tata letak isi buku cetak.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yakni memberi wawasan tentang prinsip dan cara kerja ruang kosong desain tata letak isi buku cetak.



BAB IV METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yakni kualitatif. Peneliti memiliki kedekatan dengan obyek yang diteliti yakni desain buku. Peneliti pernah meneliti tentang desain sampul (terbit jadi buku di tahun 2009), dan meneliti tentang prinsip tipografi desain pada media cetak buku (Penelitian Dasar tahun 2019, dan telah terbit jadi buku di tahun 2021). Adapun metode kualitatif yang dimaksud yakni dalam penelitian ini hasil penelitian diungkapkan dalam bentuk kalimat penjelasan. Data visual dalam penelitian ini digunakan untuk memperlihatkan cara kerja ruang kosong. Berikut langkah dalam penelitian ini.

Pertama, mengumpulkan data penelitian atau objek analisis, berupa berbagai buku yang memiliki keragaman ruang kosong pada desain tata letak isinya. Tahap ini sebagai pembuka untuk memperlihatkan bagaimana peneliti menaruh perhatian terhadap ruang kosong pada desain tata letak isi buku cetak.

Kedua, membaca pustaka yang terkait dengan ruang kosong, desain tata letak, serta pustaka lain yang relevan. Pustaka yang digunakan menjadi perluasan dalam memahami ruang kosong.

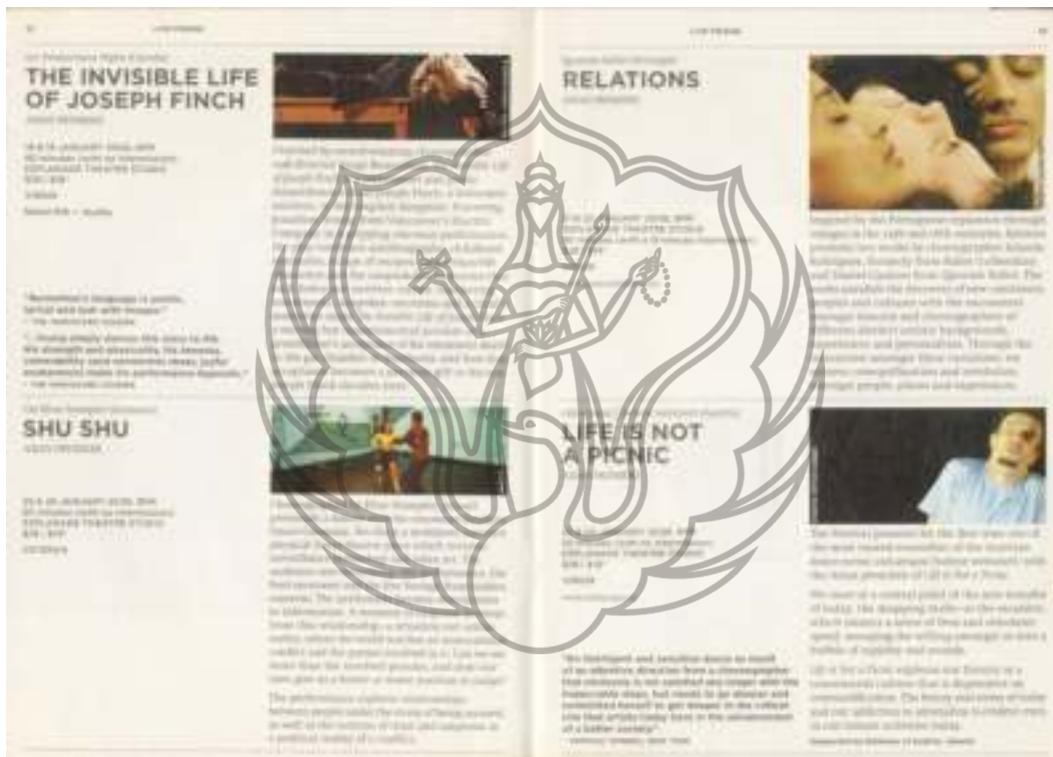
Ketiga, melakukan wawancara lapangan yakni dengan desainer tata letak isi buku cetak dan penerbit buku untuk mencari tahu alasan dan tujuan penerapan ruang kosong.

Keempat, analisis. Analisis dalam penelitian ini merupakan elaborasi (perluasan) yang dihasilkan dari proses wawancara dan diperkuat dari berbagai pustaka dalam penelitian. Tujuannya untuk memberi pemahaman tentang tujuan penelitian yakni menjelaskan prinsip dan cara kerja ruang kosong pada desain tata letak isi buku cetak. Hasil analisis akan disampaikan berupa poin-poin penjelasan dalam bentuk kalimat.

Kelima, kesimpulan. Kesimpulan penelitian disampaikan dalam bentuk kalimat.

BAB V HASIL YANG DICAPAI

Asal mula penelitian ini yakni sewaktu peneliti menjumpai desain publikasi acara seni Singapura yakni *Singapore Fringe Festival 2008*. Dalam desain publikasi tersebut terdapat pola halaman yang ruang kosongnya, katakanlah, terkontrol. Maksud terkontrol ini yakni keberadaan ruang kosong tersebut dipengaruhi atau ada karena konten unsur lain dalam sebuah halaman. Konten atau unsur lain tersebut yakni teks dan ilustrasi foto. Maksudnya yakni jumlah teks akan mempengaruhi tinggi foto, dan keduanya akan mempengaruhi ruang kosong.



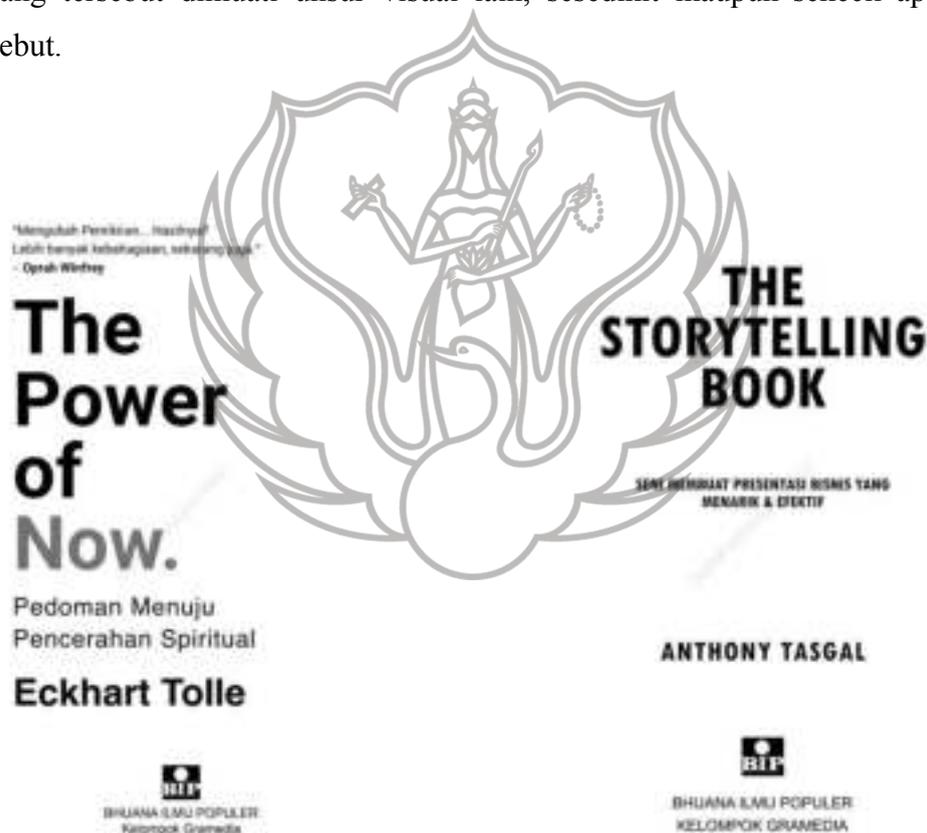
Gambar V.1. Desain publikasi acara seni Singapura berjudul Singapore Fringe Festival 2008. **Sumber:** FX. Widyatmoko (2022)

Dari media *Singapore Fringe Festival 2008* itulah penulis mencari tahu tentang bagaimana ruang kosong tercipta. Intinya, bagaimana ruang kosong dirancang sejak awal hingga akhir.

Penelitian ini juga berangkat dari penjelasan dalam Nirmana atau sering disebut juga Desain Elementer. Penjelasan ini penulis dapati dari buku Sadjiman Ebdy Sanyoto berjudul Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain (Jalasutra, cetakan kedua 2010). Bunyi penjelasan tersebut yakni “Setiap bentuk selalu dan pasti menempati ruang...” Di sini menjadi jelas

bahwa ruang menjadi sesuatu yang niscaya, atau terlebih dahulu ada. Uniknnya, hingga akhir proses desain ruang tersebut tetap ada, termasuk ruang kosong.

Sewaktu proses meneliti terbersit pertanyaan dalam benak peneliti. Seandainya dalam ruang kosong tersebut hanya terdapat satu unsur visual dengan ukuran, katakanlah, kecil maka pertanyaannya apakah ruang kosong setelah dimuati unsur tadi statusnya masih sama. Penulis berpendapat bahwa ruang kosong awal setelah dimuati satu unsur visual berukuran kecil maka ruang kosong baru tersebut tidak lagi sama. Penjelasannya yakni dalam hal prinsip. Sebagai contoh, jika satu unsur kecil tersebut ditempatkan persis di tengah-tengah bidang maka ruang kosong baru menjadi simetri. Sebaliknya jika satu unsur kecil tersebut ditempatkan di sisi kiri, atau kanan, atau atas, atau bawah maka ruang kosong memiliki sifat asimetri. Atas dasar itu maka ruang kosong awal yang dihadapi seorang desainer berbeda setelah ruang tersebut dimuati unsur visual lain, sesedikit maupun sekecil apapun unsur visual tersebut.



Gambar V.2. Ruang kosong asimetri pada gambar sisi kiri dan ruang kosong pada gambar sisi kanan. Asimetri dan simetri tercipta karena penempatan unsur visual huruf dan gambar (logo) pada bidang tata letak. **Sumber:** gramedia-online.com (2022)

Dua ilustrasi **Gambar V.1** dan **Gambar V.2** menjadi contoh bagaimana ruang kosong dikelola dan mendapati keragaman cara kerja. Pada Gambar V.1 ruang kosong yang

tercipta akibat keberadaan unsur lain, sedang pada Gambar V.2 ruang kosong yang tercipta akibat penerapan prinsip visual berbagai unsur yang ditata pada bidang desain tata letak isi. Selanjutnya ulasan penelitian ini hasil wawancara dengan desainer tata letak isi buku, dan dengan penerbit buku. Wawancara dengan desainer yakni Fitriana, desainer paruh waktu atau tidak terikat penerbit, dan Mawaidi yang merupakan desainer penuh waktu penerbit Cantrik Pustaka (Yogyakarta), serta dengan Widyanuari Eko Putra pemilik penerbit Beruang (Semarang) yang bukan mendesain tata letak isi buku-buku terbitannya namun sebagai pengambil keputusan dalam hal desain tata letak isi.

Wawancara dengan Fitriana, desainer grafis, tinggal di Yogyakarta. Wawancara di kampus, DKV ISI Yogyakarta, Rabu, 22 Juni 2022. Wawancara bersama peneliti dan asisten peneliti. Tulisan hasil wawancara ini dikerjakan oleh peneliti dengan menyertakan catatan tambahan dari asisten peneliti. Wawancara direkam menggunakan perangkat digital (gadget, audio) milik asisten peneliti. Wawancara kedua bersama Fitriana yakni pada hari Rabu, siang, 6 Juli 2022, di warung Pecel Madiun, Jalan Ali Maksum utara kampus ISI Yogyakarta. Tujuan wawancara kedua tersebut untuk mengonfirmasi kesan optis ruang kosong pada tata letak isi karya Fitriana.

Wawancara dengan Mawaidi, desainer grafis, tinggal di Yogyakarta. Wawancara di penerbit Cantrik Pustaka, Kamis, 23 Juni 2022. Wawancara oleh peneliti saja. Tulisan hasil wawancara ini dikerjakan oleh peneliti. Wawancara direkam menggunakan perangkat digital (gadget, audio) milik peneliti.

Wawancara dengan Widyanuari Eko Putra (33 tahun), pemilik penerbit Beruang, tinggal di Batur Sari, Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Wawancara di penerbit Beruang, Sabtu, 2 Juli 2022. Wawancara bersama peneliti dan rekan, Sony Prasetyotomo. Tulisan hasil wawancara ini dikerjakan oleh peneliti dan proses wawancara direkam menggunakan perangkat digital (gadget, audio) milik peneliti.

Wawancara dengan Fitriana banyak mengulas tentang cara menghayati ruang kosong. Fitriana, 27 tahun, seorang desainer buku. Karya desainnya meliputi ilustrasi, desain sampul, dan desain tata letak isi. Fitriana menempuh pendidikan formal fotografi di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sewaktu kuliah ia berkegiatan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pressisi, sebuah UKM yang bergiat di bidang jurnalistik. Di Pressisi Fitriana mulai mengenal desain tata letak isi termasuk tentang peran *white space*. Ia mulai akrab dengan berbagai perangkat lunak desain grafis antara lain Adobe Photoshop, Adobe InDesign, dan program grafis berbasis vektor. Di Pressisi pula ia mulai menekuni kolase. Baginya kolase cukup akrab, tantangan selanjutnya soal bagaimana

mengkomposisikan berbagai potongan gambar atau foto tersebut secara manual lalu secara digital.

Bagi Fitriana seni kolase melatih dirinya belajar menempatkan berbagai visual yang bahannya diambil dari berbagai sumber, atau bahan-bahan yang umumnya dilupakan oleh banyak orang. Berkolase artinya bagaimana menggunakan berbagai bahan tersebut dan memunculkannya dalam sebuah karya yang harmonis. Pendeknya, melalui kolase Fitriana melatih diri dalam hal mengkomposisi berbagai unsur visual dengan tujuan *memplesing* orang yang melihatnya, menyenangkan secara visual. Kepekaan mengkomposisi berbagai unsur atau bahan inilah yang boleh jadi menjadi memberikan pengalaman dalam mengelola ruang isi dan ruang kosong dengan tujuan akhir menciptakan ruang yang nyaman. Di kemudian hari karya-karya ilustrasi kolase yang diunggah di akun media sosialnya itulah yang menjadi media perjumpaan dirinya dengan penerbit buku.

Selesai masa kerjanya di Pressisi Fitriana berkegiatan di Radio Buku, sebuah komunitas yang giat di perbukuan. Letak Radio Buku cukup dekat dengan lokasi kampus ISI Yogyakarta. Sebagai *volunteer* di Radio Buku ia bertanggung jawab mengelola konsep *streaming* lewat arsip suara. Di Radio Buku pula ia semakin mengenali lingkungan buku.

Sejak kecil Fitriana senang membaca buku dan majalah. Bobo, novel *teenlit*, menjadi bacaan masa kecil dan remajanya. Di kemudian hari kegemaran membaca tersebut merambah hingga mengamati desain surat kabar dan majalah, beberapa di antaranya majalah bertema arsitektur dan desain interior. Selama di lingkungan buku, dan klub buku, percakapan yang berlangsung antara lain seputar isi buku, sampul buku. Sedang percakapan tentang tata letak isi buku lebih pada sungai pada teks isi buku yang diakibatkan penataan huruf dan ruang yang kurang pas.

Desain buku memberinya daya tarik. Fitriana bisa bermain-main bidang, simbol, dan huruf di situ. Berbagai hal tersebut pun bisa dilihat dan dipegang. Baginya kenyamanan merupakan aspek penting dalam desain buku. Di sisi lain berbagai hal tentang desain buku yang masih ingin dipelajarinya antara lain produksi buku (buku cetak), buku elektronik.

Fitriana merasa tak ada masalah sewaktu mendesain buku meski kucing piaraannya sedang sakit. Pink Floyd, Led Zeppelin, Oasis adalah grup musik yang terkadang didengarnya termasuk sewaktu mendesain. Film karya Wes Anderson dirasa memukau dalam hal penataan ruang. Rodrigo Corral, Chip Kidd, Peter Mendelsund adalah para desainer buku favoritnya.

Lebih lanjut Fitriana menyampaikan bahwa MS Lubis, atau akrab disapa Inal, merupakan desainer tata letak isi buku yang karya-karyanya sering ia pelajari. MS Lubis

adalah desainer yang sering mendesain buku-buku penerbit Pojok Cerpen (Pocer) dan penerbit Tanda Baca. Fitriana juga mendesain di dua penerbit tersebut. Semula Fitriana mendesain sampul buku, kemudian mulai menata letak isi buku. File desain-desain MS Lubis itulah yang ia jadikan media belajar dengan cara mengamatinya. Apa yang diamati dan dipelajarinya yaitu tentang margin, *justification* (perataan paragraf penuh) dan terutama *hyphenation* (pemenggalan kata akibat perataan paragraf penuh tersebut). Keduanya sangat berhubungan dengan huruf dan ruang, bagaimana keduanya tidak menciptakan *widow orphan* pada huruf teks baca. File-file itulah tempat Fitriana mempelajari layout buku.

Proses mendesain Fitriana yakni terlebih dahulu membaca naskah buku baru kemudian mulai mendesain contoh desainnya. Kadang seluruh naskah dibacanya, kadang tak sampai habis. Tujuan membaca tersebut untuk mendapatkan *feel* desain. Tujuan lain guna mencari gambaran tentang naskah misal panjang pendeknya. *Feel* desain ini penting, tidak sebatas untuk kenyamanan membaca tetapi juga menyelaraskan ilustrasi, tipografi, dan tata letak untuk merepresentasikan sifat teks atau cerita. Salah satu strategi yang kemudian diterapkannya yaitu membuat *moodboard*.



Gambar V.3. Tata letak isi buku Bre Redana berjudul Kritik, Fakta, Fiksi. **Sumber:** Fitriana (2022)

Dalam memulai *melayout* prinsip yang digelarnya pertama-tama memilih jenis huruf untuk huruf baca (*body text*). Setelah itu menentukan kolom, *gutter* (jarak antar kolom), margin. Mengapa huruf baca yang terlebih dahulu dipertimbangkan karena pada huruf bacalah pembaca akan lebih sering terpapar.

Pemerian huruf juga menjadi pertimbangan dalam desain tata letak isi. Pemerian tersebut dikelola dengan cara membuat hirarki teks seperti judul, sub judul, teks isi, dan berbagai jenis teks lainnya. Kepekaan dalam hal pemerian teks salah satunya ia pelajari lewat mengamati tipografi desain surat kabar cetak dan majalah. Berbagai prinsip tadi dibayangkannya hingga seperti apakah jika nanti buku dibaca. Itulah mengapa fisik buku jadi sangat penting baginya.

Bagi Fitriana *white space* memerankan diri sebagai pengarah mata sewaktu membaca. *White space* perlu agar sebuah desain tata letak terkesan *cleansing* dan menyenangkan. Peran lainnya yaitu agar desain tidak terkesan padat. *White space* juga diperankan untuk memfokuskan bagian tertentu (*emphasis*).

Sosok yang terkadang masih merasa ragu dengan hasil akhir desainnya ini juga memiliki pengalaman seperti umumnya desainer tata letak isi. Misal, tanggapan klien yang susah diajak kompromi, yang lebih mementingkan “yang penting dilayout”, meski ia menyadari bahwa klien juga punya kepentingannya sendiri yang perlu untuk dimengerti oleh desainer. Sedang berbagai kendala tentang ruang kosong yang dijumpainya dalam hal tata letak isi yakni sewaktu berjumpa dengan konten buku yang cukup beragam. Konten tersebut seperti gambar, foto, tabel, grafik. Banyaknya konten ini sedikit banyak turut mempengaruhi letak pemenggalan paragraf, sedang pemesan desain berpendapat teks lebih utama dibanding konten gambar.



Gambar V.4. Tata letak isi buku berjudul Sejarah Berdirinya Universitas Negeri Surakarta (UNS) Sebelas Maret: Mengenang Para Perintis-Pendiri dan Peletak Dasar Pembangunan UNS Sebelas Maret (Edisi Revisi).
Sumber: Fitriana (2022)

Apakah *white space* selalu menjadi unsur desain yang mudah? Bagi Fitriana *white space* bisa mengintimidasi. Maksud mengintimidasi ini yakni sewaktu mengelola *white space* jika dirancang sekedar ada, atau tak terkelola sejak awal. *White space* seperti ini dipahaminya sebagai sesuatu yang seolah-olah ada namun tidak efisien. Dalam kalimat lain ruang kosong harus menjalankan fungsi tertentu, bukan ruang yang otomatis ada begitu saja.

Ruang kosong juga direka untuk tujuan pragmatis dan menciptakan kesan optis (fisik). Pragmatis disini misal penataan ruang kosong dan tipografi untuk mempertebal jumlah halaman isi. Dengan cara ini sebuah naskah buku yang bisa semula didesain sejumlah sekian halaman akan menjadi sekian plus sekian halaman. Contohnya desain tata letak isi buku berjudul *Kenapa Masa Depan Kita Bergantung pada Perpustakaan, Membaca, dan Melamun?* (penerbit Tanda Baca, 2022).

Buku Kenapa Masa Depan Kita Bergantung pada Perpustakaan, Membaca, dan Melamun? adalah buku non fiksi. Buku ini terdiri dari tiga esai pendek dari tiga penulis. Ukuran huruf judul pada tiap esainya tergolong besar. Antara huruf judul dengan *body text* menganga ruang kosong yang cukup luas. Ruang kosong tersebut diisi dengan *quote*. Pilihan *quote* mana yang disajikan ia pilih sendiri. Inilah keuntungan desainer yang juga membaca isi buku. Selain memudahkan sewaktu melayout, membangun kesan, sekaligus menjadi perpustakaan pemerian dalam menciptakan berbagai siasat atau strategi visual dalam

memecahkan masalah yang dalam hal ini bagaimana merancang desain isi buku yang tergolong tipis agar tampak (sedikit) lebih tebal.



Gambar V.5. Desain sampul dan tata letak isi buku *Kenapa Masa Depan Kita Bergantung pada Perpustakaan, Membaca, dan Melamun?* oleh Fitriana. **Sumber:** Instagram penerbit_pocer (Juni 2022)

Mendesain naskah buku yang semula sejumlah sekian halaman lantas menjadi sekian plus sekian halaman tak sebatas memperbesar ruang kosong dan mengisinya dengan berbagai

muatan. Muatan tersebut bisa teks pemerian, *quote* misalkan, atau berbagai unsur grafis. Ruang kosong yang besar ini bisa diimbangi tipografi yang juga besar misalkan ukuran judul tulisan. Di sini unsur *yang tetap* dan unsur *yang berubah* sama-sama memerankan kesan optis dan selingkung gaya desain sebagai sebuah kesatuan. Berbagai prinsip dasar desain bisa diterapkan seperti menciptakan kontras ukuran. Kontras ukuran saja belum tentu cukup, masih bisa ditambahkan kontras ukuran harmonis. Maksudnya, terdapat perbedaan yang cukup jauh antar unsur visualnya.

Prinsip kontras sering diterapkan untuk menarik perhatian, sedang sisi harmonis untuk membangun kesan penyeimbang. Jika ukuran tiap unsur dalam tata letak isi saling dekat maka nuansa kontras kurang terlihat. Misal, ukuran huruf judul, nama penulis, *quote* saling berdekatan nuansa kontras kurang terasa, meski pembeda ketiganya bisa dihadirkan lewat urutan peletakan dalam hubungannya dengan urutan membaca yakni judul terlebih dahulu, nama penulis, *quote*, baru ke teks baca.



Gambar V.6. Ruang kosong (RK+ pada gambar) di bagian bawah teks *quote* judul tiap tulisan dalam buku *Kenapa Masa Depan Kita Bergantung pada Perpustakaan, Membaca, dan Melamun?* sengaja sedikit lebih tinggi dibanding ruang kosong (RK pada gambar) di bagian atas teks *quote*. Tujuannya untuk mencapai kesan berimbang secara optis. **Sumber:** Instagram penerbit_pocer (Juli 2022). **Edit image:** FX. Widyatmoko (Juli 2022)

Pengelolaan unsur dalam sebuah tata letak isi bisa berdasarkan prinsip Gestalt. Beberapa unsur ditata berdekatan agar terlihat sebagai kesatuan. Contoh, judul dengan nama penulis ditata berdekatan agar terlihat sebagai kesatuan bentuk. Ruang kosong yang berada di antara judul dan nama penulis dengan teks isi yang sengaja dirancang luas bisa disiasati lewat cara membaringkan *quote* di tengahnya. Penempatan bidang untuk *quote* tidak selalu dibagi rata antara bagian atas *quote* dengan bagian bawah *quote*. Pembagian dua ruang atas bawah yang bukan secara matematis dalam kesenirupaan dan desain sering disebut pembagian secara optis. Tujuan membagi secara optis karena tidak semua pembagian rata secara matematis akan menghasilkan kesan visual yang benar-benar seimbang. Alasan lain, dan ini sering menjadi pertimbangan misal sewaktu mendisplay sebuah karya seni rupa ke dalam sebuah pigura berbingkai keliling ruang kosong yakni aspek gravitasi. Artinya, ruang kosong di bagian bawah objek karya seolah menyangga beban objek yang berada di atasnya, semacam ada beban atau berat ke bawah. Oleh sebab itu ruang kosong di bagian bawah objek karya dirancang sedikit lebih tinggi dibanding tinggi ruang kosong di atas objek karya tersebut guna mencapai kesan seimbang.



Gambar V.7. Perbedaan ketinggian antara ruang kosong pada bagian bawah objek di tengah halaman pada gambar kiri dan kanan. Pada gambar kiri tinggi ruang kosong pada bagian atas dan bawah objek di tengah sama tinggi, pada gambar kanan ruang kosong pada bagian bawah objek sedikit lebih tinggi dibanding tinggi ruang kosong pada bagian atas objek di tengah halaman. Bagi sebagian orang pilihan ruang kosong pada bagian bawah sedikit lebih tinggi untuk menciptakan kesan berimbang, pendekatannya optis (membagi dua tidak sama tinggi), bukan matematis (membagi dua sama tinggi). Kesan optis ini tercipta karena objek di tengah seolah memiliki berat dan menekan ke bawah. Kesan menekan itulah yang memunculkan adanya tegangan yang bisa dirasakan.

Grafis: FX. Widyatmoko (Juli 2022)

Kepiawaian dalam mengelola kesan kontras dan seimbang inilah yang memperlihatkan kepekaan optis seorang penata letak isi buku. Dalam kalimat lain ruang kosong menjadi terlihat nyaman akibat berbagai pertimbangan penempatan berbagai unsur dan penerapan prinsip desainnya. Unsur dan prinsip desain inilah yang secara formal dapat dipelajari dalam pendidikan formal seni rupa, dan Fitriana pernah mempelajarinya sewaktu menempuh pendidikan S1 Fotografi di Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta, ditambah pengalamannya berkarya kolase sebagai seni mengolah bentuk berbagai kepingan gambar yang, seterusnya, banyak dilupakan orang.

Fitriana menganalogikan *white space* tata letak isi buku seperti halnya interior sebuah rumah atau bangunan. Dalam interior sebuah ruangan bisa dijumpai kursi, meja, lemari, dan berbagai benda lain. Ruang kosong dalam desain interior tidak saja untuk mengatur akses untuk berjalan tetapi juga membangun jalan bagi kita untuk menuju ke tiap benda. Kursi ditata agar tidak menghalangi orang ketika masuk ke rumah. Jendela ditata agar bagaimana cahaya bisa masuk. Semuanya itu agar orang merasa nyaman sewaktu berada di dalam ruangan. Bagi Fitriana layout yang bagus yakni sewaktu kita tidak menyadari kalau layout itu bagus. Ruang kosong menjadi tempat untuk beristirahat. Aktivitas membaca adalah aktivitas yang membutuhkan fokus, bisa membuat mata lelah. Ruang kosong mampu membuat nyaman sewaktu kita sedang membaca. Ruang kosong menjadi jeda bagi kita bahwa kita siap untuk membaca halaman-halaman selanjutnya.

Fitriana mengagumi prinsip desain Rodrigo Corral tentang minimalisme, terutama dalam hal desain sampul buku. Bahwa media sosial sudah teramat banyak membanjiri kita dengan banyak hal, janganlah kita menambahkan banyak hal lagi. Desain minimalis, meski ada yang menilainya sebagai desain yang tidak banyak membutuhkan *effort*, termasuk seperti yang nampak pada desain sampul buku dan tata letak isi Fitriana, adalah suatu cara untuk *stand out*, untuk merenung dalam konteks desain dan hidup yang begitu riuh semarak.

Kenyamanan menjadi alat untuk merasakan dampak atau cara kerja ruang kosong. Desain dengan pertimbangan *white space* yang baik rasanya seperti kita diberi waktu untuk berefleksi, untuk menjeda. Desain mampu mengajak diri sejenak istirahat, sedikit lebih sunyi, agar justeru terlihat dan mampu melihat.

Wawancara selanjutnya yakni dengan Mawaidi fokus tentang bagaimana pola desain diterapkan dalam desain tata letak isi buku. Mawaidi, 28 tahun, desainer sampul dan tata letak isi buku terbitan Cantrik Pustaka, penerbit buku yang menghuni Yogyakarta bagian utara, wilayah yang cukup segar air tanahnya serta sejuk udaranya. Bersama Al Farisi mereka berdua memberi sentuhan perwajahan buku-buku terbitan Cantrik Pustaka. Tujuannya, demi

kenyamanan pembaca. Bagi Mawaidi ada perbedaan mendesain sampul buku dan mendesain tata letak isi buku. Desain sampul ibarat membuat puisi, atau melukis, melibatkan imajinasi. Sedang, menata letak isi buku seperti halnya menulis karya ilmiah atau esai.

Sewaktu kita menulis karya ilmiah atau esai apa yang ada dalam bayangan kita di sana ada *outline*, sudah ada patokannya. Ada berbagai kebakuan dalam menulis seperti judul, subjudul, tulisan isi atau paragraf, kutipan, dsb. Bayangan ini terlebih dahulu sudah ada sewaktu seorang desainer tata letak isi memulai bekerja meski yang sedang dihadapinya ruang kosong atau halaman kosong. Kecenderungan pembayangan inilah yang membedakan desain tata letak isi dengan desain sampul buku. Imajinasi dalam desain sampul buku bahkan bisa untuk menghancurkan kecenderungan pola desain yang sudah ada. Kecenderungan seperti itu belum tentu bisa diterapkan begitu saja pada desain tata letak isi buku, meski di beberapa kesempatan eksplorasi desain dimungkinkan.

Tata letak isi adalah tentang ruang kosong yang keberadaannya sudah ditentukan sejak awal. Maksimalisasi ide yang sudah ditentukan sejak awal ini dengan menyadari bahwa di situ ada ruang kosong milik tukang potong, ada ruang kosong untuk tukang jahit atau *finishing*, serta berbagai interupsi kepemilikan ruang kosong lainnya. Lantas tantangannya bagaimana ruang kosong bisa tampil, katakanlah, estetik atau puitik. “Bisa *gak* mempercantik, memperindah ruang kosong pada tata letak isi agar kerja menata letak tidak sebatas tumpukkan teks *doang*,” kata Mawmaw, nama identitasnya selaku penata letak isi buku. Lanjutnya, desain tata letak isi buku yang baik yakni yang mempertimbangkan keseimbangan, seimbang mungkin, dan mampu menghadirkan *taste* atau rasa.

Muara berbagai pertimbangan ini yaitu demi kenyamanan pembaca. Dari sini bisa dipahami bahwa mendesain tata letak isi buku membutuhkan empati terhadap pengguna, empati pada proses produksi seperti tukang potong dan tukang jilid. Percakapan tentang ruang kosong pada desain tata letak isi buku terbitan Cantrik Pustaka adalah percakapan tentang desain yang memiliki pijakan, memiliki landasan, serta tujuan.

Di samping mendesain, Mawaidi juga menjalankan peran menjaga kualitas desain-desain buku Cantrik Pustaka sebelum buku dicetak. Terkadang berbagai perubahan dilakukan olehnya seperti mengubah tata letak, mengganti jenis huruf, mengatur ulang keseimbangan.

Semula ia berpendapat bahwa ruang kosong tidak bisa ditentukan. Pendapat ini berangkat dari pemahamannya bahwa ruang kosong lebih pada kesepakatan tiap desainer namun dalam hal *taste* ada kecenderungan untuk mengadopsi selera yang sama. Jenis huruf, ukuran huruf, jarak antar baris (*leading*), jumlah baris dalam satu halaman terbitan pun sudah

ditentukan. Penentuannya cukup longgar misal ukuran huruf bisa 10 atau 10,5 pt, *leading* 14 atau 16 pt, pilihan huruf *body* juga dengan melihat ketebalan buku. Berbagai ketentuan dan kelonggaran ini merupakan manifestasi rasa bertanggung jawab pada pekerjaan yakni menyelami nuansa setiap buku dan dengan hasil akhir yang bagus.

Mawaidi lulusan S1 Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta. Ia kemudian melanjutkan studi S2 dan lulus dari Pendidikan Bahasa dan Sastra di kampus yang sama. Ia tidak memiliki pendidikan formal desain grafis. Sewaktu kuliah S1 ia terlibat di pers atau jurnal di kampusnya, yakni Kreativa dan di buletin Mimesis. Di keduanya ia memerankan diri sebagai editor. Dalam satu kesempatan rekannya yang bertugas sebagai penata letak isi harus KKN (Kuliah Kerja Nyata). Oleh sebab jurnal harus segera terbit maka desain tata letak isi dikerjakan oleh Mawaidi. Di lingkungan ini ia berjumpa dengan Azka Maula, seseorang yang menjadi rekan diskusi tentang desain tata letak isi. Di kemudian hari, bersama Azka dan beberapa teman lainnya, mereka berseloroh mengapa harga mendesain tata letak isi murah. Seloroh tersebut muncul di sebuah gelaran buku di Jogja, yakni Kampung Buku Jogja (KBJ).

Meski sayup-sayup terdengar perbincangan tentang tata letak isi buku akan tetapi lebih sayup lagi dan mungkin nyaris tak terdengar perbincangan yang lebih spesifik yakni tentang ruang kosong dalam desain tata letak isi buku. Apakah ruang kosong ini tidak bisa dijelaskan kehadirannya? Apakah, meminjam pernyataan Mawaidi bahwa ruang kosong bekerja dari alam bawah sadar, susah memberi argumen guna menjelaskan arti pentingnya dalam desain tata letak isi buku?

Mawaidi belajar desain grafis secara otodidak. Buku-buku tentang desain grafis ia baca. Desain-desain buku ia amati. Berbagai cara belajar tersebut bertujuan untuk membangun pijakan bagi desain-desain rancangannya. Intinya, desain bisa terukur. Desain-desain buku luar negeri ia cermati model tata letaknya, berapa jumlah baris di setiap halaman. Gejala sungai (*river*) ia ketahui belakangan sewaktu membaca buku tentang tipografi. Di Penerbit Cantrik pun tersimpan buku tentang seni mengkombinasi huruf. Intinya, desain bisa dipelajari, bahkan hampir semua orang bisa mendesain. Namun, tidak semua orang mampu memberikan *taste* terhadap karya desainnya.

Mawaidi, sejauh yang peneliti amati karyanya, memiliki kecenderungan kuat berkreasi desain buku dengan cara mengelola atau mereka-reka huruf. Di beberapa halaman judul bab buku yang ia rancang desainnya seperti halnya desain sampul, sangat kuat permainan huruf dan ruang kosongnya, sangat kuat sebagai sebuah halaman yang bisa berdiri sendiri seperti halnya sampul depan buku. Misal, desain judul bab buku-buku Yasraf Amir Piliang. Desain judul bab buku-buku Yasraf direka bak sebuah *cover*. “*Cover* dalam isi

buku,” tawa Mawaidi. Ukuran huruf yang besar, penempatan huruf-huruf yang cenderung sebagai seni menata tak lain ekspresi atas pemahamannya sendiri bahwa desain sampul lebih leluasa untuk menghancurkan pola kecenderungan yang sudah ada, bermain imajinasi, seperti sedang melukis atau berpuisi. Hasrat tersebut diekspresikan menggunakan permainan huruf dan ruang kosong. “Menghadirkan sesuatu yang tak habis-habis sewaktu kita melihatnya”, kata Mawaiqoe, alias Mawaidi.

Buku-buku Yasraf Amir Piliang tergolong tebal jumlah halamannya. Pembaca buku-buku Yasraf tertuju pada mahasiswa atau pemerhati sosial budaya dengan desain dan estetika sebagai awal perbincangannya. Singkatnya, buku-buku Yasraf bisa tergolong sebagai buku teks, bisa pula bernuansa filsafat. Dalam perjalanannya terdapat usulan dari sebagian pembaca bahwa ukuran huruf baca buku-buku Yasraf dirasa kecil dan kurang terbaca, atau *readability* dan *visibilitynya* rendah. Ukuran huruf baca untuk buku-buku Yasraf pun diubah di terbitan berikutnya menjadi sedikit lebih besar. Bagaimana menghadapi kesan untuk pembaca tua dan pembaca muda cukup menggelisahkan Mawaidi. Berbagai pendekatan pun ia terapkan seperti penggunaan huruf *drop cap* yang berkesan klasik, jenis huruf baca huruf berkait dengan ukuran sedikit lebih dibesarkan, desain huruf baca yang ditampilkan *quotable* dan dengan perataan tepi sehingga menyisakan ruang kosong di tepi baliknya.

Terkesan hadir dua kode nuansa desain dalam desain isi buku-buku Yasraf Amir Piliang tersebut, yakni kesan tua atau klasik, dan kesan muda. Belum lagi desain halaman judul bab dan judul sub bab yang direka bak desain sampul. Dengan tingkat kontras warna huruf dan warna latar pada desain halaman ini memperlihatkan ada gagasan yang menjadi pijakan dan tujuan, alias tak sebatas permainan bentuk. Kontras yang rendah membutuhkan teknik cetak yang bagus agar hasilnya terjaga. Dua kesan dan siasat bentuk lainnya ini menjelaskan bahwa desain tidak sebatas persoalan kebetukan. Desain juga tentang siapa yang peneliti ajak berkomunikasi. Kesadaran berempati pada pembaca menjadi hal lumrah dalam desain, meski di wilayah lain seorang desain juga memiliki kecenderungan untuk bereksperimen dan mengekspresikan sisi puitik “bawah sadar” dirinya.



Estetika seni dan objek estetik tidak dapat dilepaskan dari semangat zaman yang membawanya, yang memberinya arah, bentuk, dan orientasi. Seni diungkap oleh zamannya, melaku berbagai bentuk lingkar (*form*) dan pembungkahan (*showing*). Senang, betah, jenuh, defisit, dan risau seni dapat diungkap melalui lingkar antropologi, sosiologi, ekonomi, kultural, bahkan linguistik. Misalnya, melaku lingkar politik, seni diikat sebagai bagian dari aparat kekuasaan, yang melaluinya bukan hanya mengorganisasikan dan merevolusi budaya masyarakat. Melalui lingkar ekonomi, seni dipandang sebagai bagian dari komoditas yang diperjualbelikan untuk mendapatkan keuntungan.

Menyebutkan demikian, pandangan tentang seni dan objek estetik itu sendiri mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Di dalam era modern, seni dianggap melaku lingkar pemisahan besar (*Great Divide*) antara seni dan pasar. Melaku lingkar itu dipisahkan dan dipertentangkan antara ekspresi estetik yang mengungkap kesadaran dan realitas, spiritualitas, dan pragmatisme dengan yang material, berkepentingan, dan profane. Dalam penalaran modernisme, hanya seni-pensi-ekspresi yang mengungkap misteri-misteri kemanusiaan, spiritualitas, dan universalitas yang dianggap sebagai produk autentik budaya tinggi; sementara ekspresi estetik yang tidak mengungkap kesadaran dan realitas dianggap sebagai bagian dari budaya rendah.

Pada lingkar kultural, yang berlangsung di dalam wacana Modernisme adalah pemisahan kebudayaan tinggi, melalui proses dikonstruksi, penertarikan, dan pengorganisasian budaya-sensasi modernisme. Modernisme memunculkan praktik proses penyempurnaan terhadap yang berkecukupan, rasional

dan rasional terhadap yang berkecukupan, penyempurnaan yang berbeda-beda, dan pengintegrasian yang terpujah-pujah. Konsep budaya modern mengungkap pada fenomena penyempurnaan berbagai unsur kebudayaan, yang di dalamnya terjadi proses pemisahan, terapan, pengintegrasian (*integration*), dan afeksi kultural. Karena di bagian etik-estetik (etika), modernisme kultural dilihat sebagai estetik keberanian intelektual, yaitu penyempurnaan dan integrasi budaya yang melaluinya melaku kebebasan dan estetika kultural.

Modernisme estetik merupakan model pembungkahan, baik pada tingkat politik, rasial, waktu, tempat, ideologi, nilai, maupun intelektual. Pembungkahan di sini dipahami sebagai proses pemertanian, penghadiran, atau penyempurnaan sesuatu, sekaligus memunculkan, penyempurnaan, dan afeksi yang terapan. Melalui pembungkahan, ada upaya penyempurnaan, pengintegrasian, dan penggabungan yang berbeda-beda terhadap kultural (*the others*), untuk menghadirkan sesuatu-sesuatu melaku lingkar identitas yang baru (*the us*). Seni, berbagai proses pembungkahan identitas, proses identitas yang berkecukupan sejalan dengan kemajuan yang berbeda-beda, dan beragam budaya-budaya kultural. Hasil-hasil modernisme itu mengungkap keberagaman budaya.

Manajemen, ada ragam bentuk-bentuk dalam dan di luar yang melaku terakumulasi melaku modernisme keberagaman seni dan penyempurnaan budaya di atas. Inti keberagaman pemertanian estetik dan kultural, yang mengungkap ragam pemertanian kultural, dengan memunculkan ragam bentuk, waktu, ruang, waktu, ideologi, serta keberagaman estetik dan kultural dalam praktik yang setara. Lebih jauh lagi, keberagaman upaya memunculkan dialog di antara budaya-budaya yang berbeda-beda, dalam



Fleksibilitas tidak dapat dibangun di dalam sebuah masyarakat yang berbagai institusinya terlalu kuat memberikan batas, batasan, dan pembatasan.

antara konsep-konsep, untuk membangun sebuah sistem yang baru. Dunia hanya bukan sebuah ruang kompartemntal—di mana teknologi dan komunikasi dan entitas-entitas berada dalam posisi-posisi yang tetap dan tak-berubah—melainkan bergerak secara dinamis, untuk menyediakan titik atau ruang kemungkinan baru, yang sering kali dilambatkan konsep-konsep baru. Dunia mental adalah dunia awaktif, yang di dalamnya dapat dibangun konsep-konsep yang inovatif. Karenanya, 'gaya bahasa' (style) adalah kunci bagi keberagaman konsep-konsep yang diprodukl manusia dan komunikasi sebagai bagian dari kemungkinan dunia adalah juga sebuah dunia 'semiotik' yang tak dapat dihilai oleh dunia material.

Fleksibilitas Dunia
Perubahan dari 'dunia industri' ke 'dunia informasi' telah membawa perubahan mendasar dalam makna 'kerja' dan 'karya' (work). Pada awal perkembangan masyarakat indus-

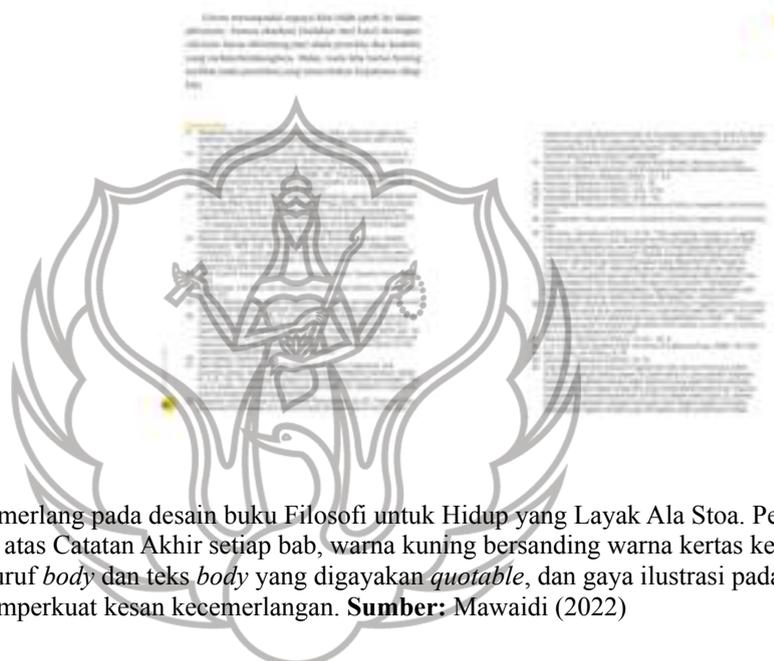
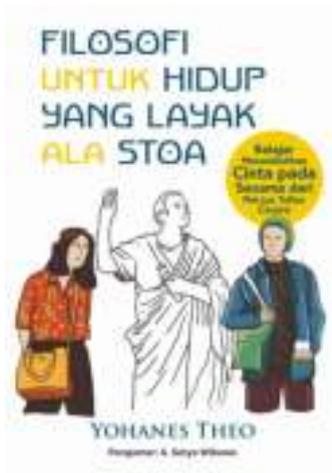
tri, karakter 'kerja' lebih ditentukan oleh peran 'tugas fisik' dalam membuat atau membangun sesuatu, sehingga konsep 'pekerja' lebih dimaknai sebagai 'pekerja fisik' (physical labor). Ketika itu, pembangunan Starvo melihat bahwa perkembangan kapitalisme telah meredakan 'tugas pekerja' (labor) sebagai pekerja fisik, yang menjadi tugas faktoris untuk memproduksi uang. Mereka dipisahkan dari hubungan etika 'biologis' yang mengikatkan gagasan dan pikiran-pikiran ideologis.¹⁷

Akan tetapi, proses globalisasi dan abad informasi—khususnya dengan perkembangan dunia virtual—telah mengubah pemahaman dan definisi tentang 'kerja' dan 'karya'. Kerja dan karya kini tak lagi 'dilandaskan' oleh dimensi psikologi kapitalistik, tidak menjadi kerja yang lebih berorientasi, rasional, dan rasionalisasi, yang lebih mengutamakan kerja otak (cognitive work) ketimbang otot. Kerja 'informasi' berorientasi 'material'.¹⁸ Mereka disebut 'teknis sebagai bagiataria' (cognitariat), yaitu kelas sosial yang lebih banyak menggunakan pekerjaan pikiran ketimbang fisik.¹⁹ Hasil dan ideologis mereka adalah manusia ini sebagai 'tetapan' (static element), yaitu individu yang bekerja dalam jaringan virtual dan mampu memanfaatkan informasi untuk membangun individualitasnya.²⁰

Kapabilitas manusia mengembangkan kebatasan baru: 'subjektivitas' (subjectivity). Proses globalisasi telah memajukan peran aspek institusi (negara, agama, pendidikan, keluarga), yang semakin kehilangan otoritasnya dalam pengaturan individu dan masyarakat. Dalam kondisi pemerintahan otoritas terdistribusi, kognitariat berkembang menjadi individu yang lebih 'otonom' (autonomous), yang tidak lagi bergantung pada pola institusi yang ada, tetapi pada dirinya sendiri (self-reliance).²¹ Dengan memperluas

Keterangan Gambar V.8. Kosong, dan tone warna dengan pijakan bagaimana agar ekspresi cetakan tidak mudah untuk dibajak, dan tegangan antara ukuran huruf *body* sedikit lebih besar agar para pembaca berusia tua nyaman membaca dan huruf *body* digayakan *quotable* yang rata tepi dan menyisakan ruang kosong agar nuansa buku untuk pembaca muda masih terbawa. **Sumber:** Mawaidi (2022)

Bagi Mawaidi menjadikan lebih besar ukuran huruf baca buku-buku Yasraf Amir Piliang seperti menghilangkan nuansa buku untuk pembaca muda. Singkatnya, kesan untuk pembaca tua, katakanlah demikian, diimbangi dengan desain yang bernuansa untuk anak muda. “Seberimbang mungkin”, meminjam istilah Mawaidi. Uniknya, meski perubahan ukuran besar huruf sudah diubah namun di bagian lain, yakni desain halaman bab dan sub bab, direka dengan tingkat kontras rendah, atau *readability* dan *visibility*nya sengaja rendah. Apa tujuannya? Agar tidak lebih sempurna sewaktu buku dikopi atau dibajak. Perihal ini akan diulas lebih lanjut di bagian akhir tulisan ini. Selanjutnya bagaimana dengan buku-buku filsafat terbitan Cantrik Pustaka?



Gambar V.9. Ekspresi cemerlang pada desain buku *Filosofi untuk Hidup yang Layak Ala Stoa*. Permainan ruang kosong pada margin atas Catatan Akhir setiap bab, warna kuning bersanding warna kertas kekuningan (*book paper*), penataan huruf *body* dan teks *body* yang digayakan *quotable*, dan gaya ilustrasi pada sampul memperkuat kesan kecemerlangan. **Sumber:** Mawaidi (2022)

Desain ruang kosong yang cukup eksploratif hadir di buku filsafat, salah satunya buku *Filosofi untuk Hidup yang Layak Ala Stoa* (karya Yohanes Theo, terbitan perdana tahun 2022). Desain buku filsafat ini dirancang tampil cemerlang, bernuansa filosofis, dan nyaman bagi pembaca. Dalam desain tata letak isinya terdapat ruang kosong pada bagian atas Catatan Akhir di setiap akhir tiap bab. Penempatan teks Catatan Akhir bermula dari margin bawah sehingga menyisakan ruang kosong di sisi atas atau ke margin atas. Ruang kosong yang terdapat di bagian atas teks Catatan Akhir turut memperkuat kesan kecemerlangan. Selain itu ruang kosong ini bertujuan memberi ruang nyaman bagi pengguna. Aspek nyaman bagi pengguna salah satunya memberikan ruang atau hak bagi pembaca, terutama pembaca yang aktif, misal untuk membuat catatan di situ. Singkatnya, ruang kosong ini punya pijakan.

Buku *Filosofi untuk Hidup yang Layak Ala Stoa* terbit di saat tren filsafat Stoa sedang hangat-hangatnya di Indonesia. Buku desain Mawaidi ini sekilas kesannya tak jauh dari

desain buku Stoa yang sebelumnya menjadi tren, terbitan Gramedia. Bagi Mawaidi yang penting kemampuan dalam membuat perbedaan. Syaratnya, keberanian dalam melihat desain-desain yang sudah ada. “Takut melihat malah *nyaris* sama, jika tujuannya mau *bikin* perbedaan,” ujarnya.

Buku-buku terbitan Cantrik Pustaka umumnya buku teks. Selain buku teks ada pula buku berupa kumpulan tulisan, dan buku “berat” yakni filsafat. Cukup unik bahwa dalam desain buku-buku tersebut seolah terdapat pola imajiner yang bisa membedakan satu sama lain. Misal, di sisi kiri kita jajarkan buku-buku teks. Di sisi kanan buku-buku filsafat. Di tengahnya buku-buku teks namun juga berfilsafat. Buku-buku Yasraf Amir Piliang berada di tengah-tengah.

Pembedaan atau pemilahan tidak bermaksud mau menggolong-golongkan isi buku. Pembedaan atau pemilahan ini bermaksud untuk mencari tahu bahwa terdapat pola imajiner yang seolah membedakan desain buku satu sama lain. Menariknya, Mawaidi menaruh imajinasi desain yang eksperimentatif, atau yang tidak biasa untuk buku-buku filsafat. Argumennya, jika bukan buku berat untuk apa desain tata letak isi buku dirancang untuk tampil, katakanlah, berbeda. “Kalau bukan buku berat *ngapain* aneh-aneh?” ujarnya. Maksud aneh-aneh di sini tetap dalam pijakan objektif seperti kenyamanan bagi pembaca, termasuk memberi ruang kosong lebih leluasa bagi pembaca. “Jika isi bukunya ringan, mengapa juga butuh dicoret-coret?” lanjutnya. Kesadaran untuk membuat perbedaan dalam beberapa desain dan ruang kosong pada tata letak isi buku ini bermula dari prinsip memahami setiap naskah buku.

Fenomena ruang kosong dalam desain isi buku-buku terbitan Cantrik Pustaka belum menjadi sebuah kebakuan. Menurut Mawaidi kebakuan bisa bermula dari obrolan, lalu menyusunnya menjadi aturan, dan akhirnya menjadi patokan. Artinya, meski sudah bereksperimen dengan ruang kosong perihal ruang kosong itu sendiri belumlah menjadi patokan, bahkan aturan saja belum, dan sangat mungkin obrolan tentangnya juga sepi. Walau demikian terdapat pola imajiner bahwa ada kecenderungan estetik dalam desain isi buku-buku terbitan Cantrik Pustaka. Kecenderungan ini bermula dari sifat buku yakni buku teks, buku filsafat, dan buku yang berada di tengahnya. Setiap buku perlu dihayati dan kemudian diberikan wajah. “Mendesain dari hati,” kata Mawaidi.

Pembajakan buku menjadi musuh penerbitan. Hal ini disikapi oleh penerbit Cantrik Pustaka. Beberapa bagian dalam pemerian isi buku Cantrik Pustaka tampil dalam wujud pilihan jenis huruf yang tipis (*condensed*). Huruf yang tipis ini membutuhkan fokus lebih sewaktu dibaca. Ini merupakan satu cara agar buku susah dibajak. Maksudnya, hasil cetak

bajakan tidak lebih bagus dari yang dibajak. Huruf yang tipis akan semakin tipis atau *nyaris* tak terlihat pada hasil bajakannya. Jika mau membajak mungkin berpikir dua kali, kira-kira begitu.



Gambar V.10. Desain isi buku dengan huruf pada bagian *quotable* yang dirancang *condensed* atau tipis, buku *Ideologi dan Kurikulum*, bertujuan mempersulit sewaktu dibajak, atau sebisa mungkin membedakan diri dengan hasil bajakan. Tipisnya huruf berkontras rendah warna latar ruang kosong huruf. **Sumber:** Mawaidi (2022)

Huruf yang tipis secara optis susah dibaca disebabkan kontras warna antara huruf dengan latar atau ruang kosong halaman tergolong rendah, *nyaris* dekat. Peran ruang kosong di sini mungkin kurang menonjol akan tetapi justru itulah yang memperlihatkan peran estetika lainnya. Pijakan ruang kosong dengan huruf tipis ini memperlihatkan bahwa sebuah keputusan desain memiliki pijakan yakni pembajakan buku. Di sini desain melampaui dirinya dari persoalan kebetukan ke persoalan sosial. Dalam kalimat lain desain adalah sebuah cara atau seni menanggapi praktik sosial.

Seni menanggapi pembajakan juga terlihat pada beberapa desain halaman bab buku-buku Cantrik Pustaka. Tanggapan tersebut yakni dalam hal tingkat pengontrasan yang rendah huruf dengan bidang latar. Sebagai bentuk seni menanggapi desain mampu hadir dalam berbagai siasat visual, dan hal tersebut bisa diciptakan di ruang pra produksi penerbitan buku. Dari keilmuan desain perangkat untuk bersiasat visual ini melibatkan unsur dan prinsip dasar seni rupa dan desain yang direka sedemikian rupa untuk menanggapi sisi eksternal. Unsur yaitu hal-hal yang terlihat seperti titik, garis, bidang, warna, tekstur, dan prinsip yaitu keseimbangan, kontras, dominasi, repetisi, dsb. Unsur membutuhkan prinsip agar kehadirannya menjadi operasional atau menjalankan fungsi kebetukan, prinsip membutuhkan unsur agar terlihat. Di luar keduanya yakni sisi eksternal dalam desain seperti gaya desain hingga dalam kasus ini pembajakan buku.

Mawaidi menceritakan bahwa ia pernah mendesain buku pesanan seseorang yang tidak tahu seluk beluk desain buku. Singkat kata, hasil akhir desain Mawaidi membuat senang si pemesan tersebut. “Dia senang, peneliti bersyukur,” kata Maw Ide, alias Mawaidi. Ungkapan senang si pemesan memberinya jawaban bahwa desain yang dirancangnya telah menjalankan fungsi-fungsi yang telah dikelola sejak awal, termasuk mengelola ruang kosong. “Desainnya terukur,” jawab Maw Ide. Dalam kalimat lain objektif. Itulah yang kemudian bisa menjelaskan bahwa desain, meski melibatkan sisi bawah sadar, membutuhkan pijakan.

Ruang kosong yang hadir dalam desain tata letak isi buku memiliki argumentasi bagi keberadaannya. Lebih jauh, eksperimentasi ruang kosong pada desain tata letak isi sebuah buku pun demikian, memiliki landasan, tujuan, dan rasional. Yang tidak mudah yaitu bagaimana memunculkan *taste*, seturut pengalaman Mawaidi selaku desainer yang belajar desain secara otodidak dan memiliki pengalaman mendesain di pers atau jurnal kampus, dari editor tiba-tiba harus menata letak isi sebuah terbitan, lalu keterusan.

Wawancara berikutnya yakni bersama Widyanuari Eko Putra tentang gaya selingkung ruang kosong dalam penerbitan buku. Pak Wijang R. Riyanto, Ketua Taman Budaya Jawa Tengah - Surakarta, gemar mendokumentasikan karya-karya para penulis muda. Tahun 2012, Widyanuari Eko Putra, mendapat undangan dari Pak Wijang, “Mas, *melu nulis* kumpulan tulisan.” Widyanuari sudah akrab dengan sastra di surat kabar cetak, satu di antaranya di surat kabar harian Suara Merdeka Semarang. Orangtua laki-laki kelahiran Purbalingga ini adalah pedagang jajan pasar di pasar Bobotsari Purbalingga. Jajan pasarnya kuweh Mega Mendung dan puding, yang dibuat sendiri. “Sirkulasinya stabil, pembelinya para *reseller*,” ingat Widyanuari sewaktu mengisahkan usaha jajan pasar tersebut. Uniknya, dalam menjalankan penerbitan buku indie miliknya, Beruang Cipta Lestari, atau biasa disebut Beruang, prinsip

Widyanuari seperti halnya prinsip dagang kedua orangtuanya yang menghindari stok menumpuk. “Jajan pasar sisa biasanya jika hari sedang hujan, sesampainya di rumah sisa jajan pasar dibagikan pada tetangga,” kenang Widyanuari.

Kedekatannya pada surat kabar cetak juga dari orangtuanya yang menurutnya dipandang kurang lazim bagi warga Majapura dan Bobotsari saat itu. Hanya orang tuanyalah yang berlangganan surat kabar cetak di antara sekian pedagang pasar di sana. Pun bagi sebagian warga Majapura merasa cukup seorang seorang anak selesai menempuh pendidikan formal setingkat SMA dan selanjutnya bekerja. Ibu Widyanuari gigih agar anak-anaknya selesai kuliah. IKIP PGRI Semarang (sekarang bernama Universitas PGRI Semarang) menjadi tempat Widyanuari melanjutkan pendidikan selepas dari SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga. Di kampus ini juga ia bergiat dalam dunia penulisan dan penerbitan *zine*.

Dari rubrik sastra atau seni di surat kabar harian Widyanuari mulai mengenal para sastrawan dan karya-karyanya. Di kemudian hari ia berhubungan dengan sastrawan dari berbagai kota. Undangan dari Pak Wijang disanggupinya. Tulisannya lolos. Acara *launching* digelar di Teater Arena Surakarta, dibedah oleh Bandung Mawardi. Setelah *launching* ia bercakap-cakap dengan Bandung Mawardi, sosok yang menekuni tulisan dan perbukuan. Keesokan hari ia main ke rumah Bandung Mawardi. Di rumah itulah ia berkenalan dengan M. Fauzi Sukri, rekan yang di kemudian hari memberi warna desain tata letak isi buku-buku terbitan Beruang serta buku Widyanuari sebelum ia mendirikan penerbit Beruang. Saat itu Fauzi sudah mendesain buku tulisan karya Bandung Mawardi dan penulis yang belajar di Bilik Literasi Solo. Dari situ pula Widyanuari meminta bantuan pada Fauzi proses menerbitkan atau dalam hal ini mendesain buku. Ada kedekatan rasa menghayati yang sama, sepemikiran, antara dirinya dengan Fauzi dalam hal gaya desain tata letak isi. Satu dari sekian pemikiran yang sama ini yakni ruang kosong yang, katakanlah, sangat-sangat terlihat atau leluasa, nyaris dominan.

“Pertama-tama peneliti itu penikmat buku, sebelum menekuni penerbitan,” kata Widyanuari. Ia pernah gagal merampungkan membaca buku hanya karena tata letak isinya *gak* enak. Baginya desain tata letak isi buku harus nyaman, “*mbetahne opo ora,*” tambahnya, yang maksudnya apakah desain tata letak isinya membuat nyaman dan bertahan sewaktu buku dibaca hingga selesai.

Widyanuari menjumpai desain tata letak isi buku yang di kemudian hari begitu menginspirasinya. Buku tersebut yaitu buku kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono, *Kolam*, terbitan Editum (2009), yang diilustrasikan oleh Jeihan. Ia membeli buku tersebut sewaktu Sapardi menggelar *roadshow* untuk buku kumpulan puisinya tersebut. Tahun 2010 ia

mendatangi *roadshow* buku Kolam di Taman Budaya Raden Saleh Semarang. Ia membelinya, dan seketika terpesona dengan penataan puisi-puisi di dalamnya. Judul setiap puisinya diletakkan di halaman kiri, rata kiri, dan di tengah sumbu vertikal. Di halaman sebelah kanan barulah diletakkan baris-baris puisi. Begitu seterusnya hingga akhir.



Gambar V.11. Desain sampul dan desain tata letak isi buku kumpulan puisi *Kolam* Sapardi Djoko Damono (Editum, 2009). **Sumber:** goodreads.com (2022), dan scan edit *image* oleh FX. Widyatmoko (2022)

Bersama beberapa teman, Setia Naka Andrian, Sulung Pamanggih membentuk komunitas sastra bernama Lembah Kelelawar di rumah temannya juga, Budiawan, 11 Agustus 2009, jelang pergantian hari. Terbitan Lembah Kelelawar yakni buletin dan *zine* cetak. Komunitas ini aktif Tahun 2010 hingga 2014. Di beberapa kesempatan mereka bergerilya masuk ke ruang kuliah, meminta izin sepuluh menit untuk membacakan puisi. Misi lainnya menjual *zine*. Tidak semua dosen menerima permintaan tersebut, tapi tidak jarang pula yang mengapresiasi, bahkan ada yang membayar *zine* lebih dari harga jual. Lembah Kelelawar juga meminta panitia acara di kampus agar diberi waktu untuk membacakan puisi karya-karya mereka di acara tersebut. Masih sama, agar *zine* terbeli, harga sukarela.

Setelah fase bersama Lembah Kelelawar bersama beberapa rekan lintas kampus Widyanuari membentuk Kelab Buku Semarang pada tahun 2014. Kelab Buku Semarang bertempat di Peterongan Timur, Semarang kota. Buku kumpulan tulisan Widyanuari yang berjudul *Perihal Nama - Enam Esai Seputar Prosa, Puisi dan Buku* terbit tahun 2018 oleh Penerbit Kelab Buku Semarang. Buku tersebut mengalami cetak ulang.

Prolog buku *Perihal Nama* ditulis oleh M. Fauzi Sukri, demikian dengan editor serta tata letak isinya. Penata sampul buku oleh Widyanuari sendiri. Meski ruang kosong pada desain tata letak isi buku *Perihal Nama* cukup terlihat longgar hanya saja belum begitu

ekstrim dibanding desain tata letak isi buku-buku terbitan Beruang di kemudian hari. Dari buku *Perihal Nama* inilah pola kerja mendesain bersama M. Fauzi Sukri mulai berjalan dan berlanjut ke buku-buku berikutnya. Dan, sejauh ini, Fauzi menjadi rekan bercakap tentang ruang kosong desain tata letak isi buku.

Widyanuari menyukai film yang lambat pembabakannya. Ia juga suka dengan cerita pendek yang panjang, yang adegannya tidak serba cepat, atau novel yang memiliki detail. Radiohead termasuk kelompok musik yang disukainya, yang menurutnya tidak begitu peduli vokal baru muncul setelah komposisi musik instrumen yang cukup panjang. Untuk musisi dalam negeri kesukaannya pada kelompok musik Payung Teduh atau Silampukau yang sering tampil berformat akustik.

Selain terinspirasi dari desain tata letak isi buku kumpulan puisi *Kolam*, desain sampul album kelompok musik Beatles, album *Revolver*, termasuk yang menginspirasi Widyanuari untuk beberapa desain sampul terbitan Beruang. Desain sampul buku seri dokumentasi berjudul *Penebar Rayuan - Iklan Rokok di Majalah Tahun 1990-an* (karya Widyanuari), dan desain sampul buku *Gelombang Maiyah - Cak Nun, Budaya, dan Kebertuhanan* (karya Muhajir Arrosyid) adalah dua dari sekian desain sampul yang terinspirasi dari desain album *Revolver*. Ilustrasi sampul kedua buku tersebut dikerjakan oleh Tri Setyawan, seniman. “Memang ada karakter dominan putih, dan aku paling suka warna putih karena enak buat *naruh* ilustrasi,” jelas Widyanuari.

Jika di kemudian hari ruang kosong pada desain tata letak isi buku-buku terbitan Beruang terkesan mewah, ini pun tidak tanpa disertai pertanyaan dari beberapa pihak. Ada pembaca dan penulis yang mempertanyakan penerapan ruang kosong yang terkesan ekstrim dan membuang-buang halaman atau kertas. Bagi Widyanuari ketentuan desain tata letak isi buku Beruang sepenuhnya oleh penerbit, sedang untuk sampul bisa lebih leluasa. “Kadang aku suka ketakterdugaan itu piye sih,” seru Widyanuari sewaktu menjelaskan kelonggaran dalam hal desain sampul. Jika desain tata letak isi sering dikerjakan oleh Fauzi tidak demikian desain sampul buku-buku Beruang yang cukup sering dirancang oleh orang yang berbeda.



Gambar V.12. Desain album *Revolver* The Beatles, dan dua desain sampul buku Beruang. **Sumber:** id.wikipedia.org., dan instagram bukuberuang (2022)

Puisi tidak berhenti dibaca. Puisi juga dibacakan. Pengalaman membacakan puisi memengaruhi bagaimana penempatan judul puisi dengan baris isi. Sewaktu membacakan puisi perhatian si pembaca terarah pada dua hal, *pertama* panggung dan *audience*, *kedua* teks, lembar, atau buku puisi yang sedang dibacakan. Pernah Widyanuari menjumpai seseorang membacakan puisi namun tidak ada jeda sewaktu membacakan judul dengan baris puisi seolah puisi tersebut tidak berjudul. Itu sebabnya ia berpandangan bahwa judul puisi sedapat mungkin ditata sedemikian rupa dan terbedakan dari baris puisi. Keterbedaan tersebut dalam desain tata letak isi buku Beruang yakni konsistensi penempatan judul. Judul puisi ditempatkan di halaman kiri, pojok atas, dan menyisakan ruang kosong yang menganga setelahnya. Baris-baris puisi ditempatkan di halaman kanan dan berlanjut hingga ia berakhir.

Selingkung dalam desain tata letak isi buku Beruang antara lain ukuran huruf jangan terlalu besar. Huruf juga jangan terlalu banyak *bold*. Penempatan teks dan berbagai unsur jangan terlalu padat. Jika ada pemerian huruf yang tingkat kepekatannya diturunkan, misal 80 persen hitam untuk huruf judul, masih diperbolehkan. Pilihan jenis hurufnya yang tidak membuat lelah mata sewaktu membaca. Berbagai ketentuan pemerian tersebut berpotensi menjadikan jumlah halaman lebih dan buku menjadi lebih tebal. Tidak masalah jika pada akhirnya buku menjadi tebal karena bagi Widyanuari yang penting buku nyaman dibaca. Peran Fauzi dalam pemerian ini yakni menerjemahkan sisi teknis dan berbagai opsi atau pilihan desain untuk kemudian diputuskan oleh Widyanuari.

Tekad mengistimewakan ruang kosong yaitu mau mengistimewakan berbagai unsur yang dibaringkan pada sebuah halaman tata letak isi buku. Penempatan keterangan gambar atau foto (*caption*) diberi jarak berupa ruang kosong antara gambar atau foto dengan teks keterangannya. Hal ini menyampaikan berlangsungnya prinsip menekankan. Ruang kosong ada untuk tujuan menekankan unsur visual.



Gambar V.13. Pembaban dalam buku *Seharusnya Malam Ini Peneliti Jatuh Cinta* (Sulung Pamanggih, Beruang: 2021), dan pola ruang kosong pada desain tata letak isi buku-buku Beruang. Pola tersebut diterapkan pada halaman bagian atau *chapter* buku, halaman bab, halaman judul dan isi tulisan. Ada kalanya halaman bagian atau *chapter* diberi latar negatif (hitam) dengan teks putih. **Sumber gambar:** Widyanuari (2022). **Olah grafis pola:** FX. Widyatmoko (2022)

Pengalokasian ruang kosong ini tidak selalu kaku karena dalam sebuah tata letak isi tidak selalu antara teks isi dengan ilustrasi gambar atau foto bisa berbagi ruang lebih. Jika ruang untuk berbagi terbatas maka penempatan keterangan gambar atau foto dengan *caption* bisa lebih dekat. Hanya saja prinsip konsistensinya tetap ada yakni menggunakan jenis huruf yang sama pada keterangan gambar atau foto. Artinya, ruang kosong pada *caption* bisa diperlakukan sebagai unsur *yang berubah*, sedang jenis hurufnya sebagai unsur *yang tetap*. Kepiawaian dalam menempatkan *yang berubah* dengan *yang tetap* tersebut memperlihatkan berlangsungnya prinsip estetis. Cirinya, mencari kesan optis yang paling nyaman tanpa melanggar pedoman *yang berubah* dan *yang tetap*.



Gambar V.14. Pola ruang kosong pada desain tata letak isi buku-buku Beruang dan penempatan *caption* gambar atau foto. Ada kalanya jarak atau ruang kosong antara gambar/foto dengan *caption* ditata longgar, ada kalanya saling dekat. Pertimbangan longgar dekat ini ciri prinsip estetis. **Olah grafis:** FX. Widyatmoko (2022)

INGAT, BUKAN EMHA YANG HEBAT!

Dosen.gubungpdl.com, 31 Juli 2018

MUHAMMAD YUNAN SETIAWAN



Belajar sastra tidak sepenuhnya ditentukan oleh siapa yang mengajari kita. Diri sendiri lah yang paling mementakan itu semua.

Dunia pembaca adalah dunia penuh keberagaman, jadi tidak heran jika saat pembaca di kolom majalah seringkali seraya tak terduga, serak tidak menyerobot aneh. Surat pembaca di majalah *Pagi Masyarakat* edisi 471 yang berisi permohonan untuk bergabung dengan kerentitas sastra yang diikuti Erha Airan Nadjih (Cak Nur) mendapat tanggapan dari pembaca lain, yaitu Irena Andre Hakin. Di *Pagi Masyarakat* edisi 1 September 2018, Irena mengutarakan, "Saya sepakat dengan keinginan Sri Subeki yang mempunyai minat menjadi anggota Klub Sastra nya Klub Lima Airan Nadjih. Ini



2000. Penulis Majalah *Pagi Masyarakat* 20.000. Serangkai (1994) terjual 25.000.

Informasi mengenai buku memang sering menjadi sasaran wartawan para wartawan. Tidak terucuali wartawan yang dalam wawancara dengan Cak Nur pada bulan November 1999, di suplement *Infobuku*. Cak Nur menjadi tokoh pertama yang dilirik oleh wartawan tentang buku-buku yang ia tulis dan menulis hasil royalti yang dapatkannya. Seperti itu, insani ini dompet penulis yang bukunya lalu mulai diketahui oleh publik. Tetapi, penulis di Indonesia yang karyanya lalu di pasaran justru sering mendapat saat bicara urusan honor. Penulis sering bertaggak seperti parasit. Memori daya kreativitas penulis tetapi tidak mau menghargai usahanya. Yang sering terjadi hubungan antara penulis dan penerbit tergang. Penulis sering menjadi korban dari nilai harga dagang yang tidak adil. Sebagai seorang penulis mau, pasti, pro yang produktif. Cak Nur juga pernah mendapatkan perlakuan demikian. Beruntung beliau mau ngowu, mengklarifikasi masalahnya dikamplang penerbit-penerbit yang tidak bertanggungjawab.

Namun, dari sekian penerbit yang mengemplang honor tulisan Cak Nur, penerbit Mizan bisa

Sepuluh orang di Gura oleh ...



Tampak, 4 Juni 1984



EMMA / PAMFLET PENTAIR

Tetapi sebaliknya, sebelum "liberal" menjadi paham, perilaku patri tersebut sudah punya nilai politik di dalamnya. Patri jadi tak memiliki kejelasan. Patri malah menjadikan situasi menjadi gaduh, mengganggu, hingga memunculkan tindakan perlawanan agama. Patri telah dikosoni oleh ambisi politik. Patri telah dibergokkan serasa-rasa demi kepentingan politik. Perlawanan perhal patri menjadi mengorok, memukul halaman-halaman muka surat kabar dan viral di media sosial. Tiba-tiba banyak orang merasa menjadi ahli sastra, mereka semua memiliki otoritas untuk mengata-ngatik, menela dan menyalang satu sama lain.

Jauh sebelum perdebatan tentang patri terjadi akhir-akhir ini, Mubdi Nuri sudah memulainya dengan menulis buku berjudul *Sastra yang Menyebarkan Ulas*. Ulasan buku ini ditulis oleh Yudhistira A.N.M. Mansadi dan dimuat oleh majalah *Tempo* pada rubrik 09 Juni 1984. Waktu itu Mubdi Nuri masih bernilai 10 tahun. *Tempo* dalam foto majalah ini ia dukak di kursi basses bermain gitar, mengorokkan sepatu dan topi. Ia tampak rebes. Menarik sekali membaca ulasan Yudhistira Mansadi ini. Ia memberi judul ulasannya "Ma Gaur Berkepanggaan".



menahan korban. Bisa dilihat, media massa dan para aktivis HAM lalu berkejar-kejarannya. *Tempo*, *Majalah Lubis* dan *Adnan Buyung Nasution*.

Kayaknya, proses yang di anggap demokrasi harusnya menjadi kewajaran karena diakui secara berlebihan. Tahun 1987, pemerintah membatasi media massa menerbitkan laporan atau menerbitkan akal petrus tersebut. Banyak media massa saat itu memilih cari atar. *Militre Orde Baru* memang galak bukan kepalang. "Siapa hari ini temali Kaki Brasa," tulis Cak Nur dalam puisi *Suar Sebata* (1981). Namun, masih ada saja media yang cari-cari kesempatan untuk terus membicarakan isu tersebut dengan menaruh "jalar" sastra—beberapa koran dan majalah menyebarkan lembar khusus talnut sastra, seperti *Rampas* dan *Mitra*. Cak Nur di jalar puisi dan Sero Gantina Ajakannya di jalar prosa, dia di antarnya. Untuk Cak Nur, ia lewat puisi mencatat sekaligus memberi gambaran perihal bagaimana peristiwa petrus terjadi. Sebuah puisi pendek berjudul *Suar Seruan Kerta* tampak skopisit menarasikan leheratan masyarakat atas aksi main bakris tersebut oleh pemerintah.

Siapa berusan kerta
Pana peronda, di petrus petrus atau
Abileno rusa

Akangpa bilikun paku terment
Himatan baya
Tung mengatun.

Ma berusan petrus itu

Ma, makanya, talung
Jangun bang di alus kerta.
Sengaji kerta tak ada baya
Untuk mengabanya."

Jangan temalang lagi
Pengalaman berak kemari
Pana peronda berak susah papak
Akangpa megat
Tung tak berak entah siapa
Makipun dikasih sang di antarnya
Untuk baya pengabanya
Tapi bilang paku
Entah ke mana

1987

TIM GAMBANG SYAFAAT SEMARANG



MUHAJIR ARROSYID

Bapak tiga anak ini adalah pengajar di Universitas PGRI Semarang. Tampil di Demak saat ini aktif di Forum Sastra Baurng Majalah Kalijaga Demak dan Majalah Gendang Semarang. Ia telah menulis dua buku puisi, yaitu *Solo Tatu* dan *Mengajar Tiba: Mengajar Lagi, Menuntut Zaman*, serta dua kumpulan cerpen, yaitu *Di Atas Timpukan Jensei* dan *Menggosok Kaki dalam Gendang*. Ia rutin menulis untuk www.kanghujan.com. Instagram: @muhajir_arrosyid.



MUHAMAD YUNAN SETIAWAN

Akhiras Universitas Semarang dan pengajar di Kelas Baku Semarang. Berkegiatan ia tinggal di Cilacap sebuah kecamatan pinggir-tegar sebagai jurnalis. Selain menulis berita, what's-app ia mengikuti khalayak tentang Semarang dan seperti-walk Yusra Azzah Najib. Instagram: @setiawanet.

Gambar V.15. Desain ruang kosong pada isi buku *Begini Begitu Emha - Catatan Kecil dari (Surat) Pembaca* karya Tim Gambang Syafaat Semarang (Beruang, 2020). Ruang kosong dialokasikan untuk mengistimewakan setiap unsur dalam tata letak seperti gambar atau foto, judul, teks *quotable*. Penata letak, sampul, dan ilustrasi buku ini oleh Fauzi Sukri. **Sumber:** Widyauari (2022)

Hal unik dalam desain tata letak isi buku-buku Beruang yakni keberaniannya dalam menempatkan teks judul di halaman tersendiri, biasanya di halaman kiri dan ditempatkan di sisi atas halaman. Pola ini menyisakan banyak ruang kosong di bawahnya. Bagi beberapa orang hal tersebut bisa terbilang cukup ekstrim. Ekstrim ini bukannya tanpa alasan dan tujuan. Ia berhubungan dengan kesan optis dan daya estetis.

Jika menyimak pertimbangan Widyauari tentang pentingnya ruang kosong di situ berlangsung momen estetik yakni bagaimana teks sewaktu dibacakan. Ruang kosong di bawah teks judul menganga lebar bisa memberi dua penekanan. *Pertama*, fokus pada teks judul. *Kedua*, kecepatan mata untuk berpindah ke baris berikut di halaman sebelahnya disebabkan penempatan awal kedua teks tersebut sejajar atau sama-sama di atas. Ini unik bagaimana secara optis ada ruang kosong yang banyak tersisa dan bertujuan menekankan satu unsur dalam tata letak isi, memberi jeda, sekaligus mempermudah urutan mana yang teks yang dibacakan, didengarkan. Ruang kosong dan margin baris teks puisi juga dikelola agar tampil terlihat dan tidak berlebihan dalam membedakan antar bait puisi. Ruang kosong dan baris memudahkan menciptakan fokus sewaktu urutan baris dan bait puisi dibaca dan terutama dibacakan.



Gambar V.16. Pola penempatan judul dan baris-baris teks baca. Sisi kiri pola buku kumpulan puisi *Kolam*, sisi kanan pola desain yang diterapkan Beruang. **Olah grafis:** FX. Widyatmoko (2022)

Merasakan desain tata letak isi buku-buku Beruang seperti menemui adanya peristiwa perubahan dari membaca ke membacakan. Boleh jadi membaca itu mendengarkan, dan bersama ruang kosong pada desain tata letak isi buku-buku Beruang membaca lambat itu seteduh payung. Kedekatannya pada puisi analog dengan lagu-lagu yang berkecenderungan musikalisasi serta musik berupa instrumen saja. Dampaknya, desain tata letak isi buku-buku non fiksi terbitan Beruang digayakan seperti halnya buku fiksi, terutama buku kumpulan puisi, yang huruf serta ruang kosongnya dikelola sedemikian rupa untuk memberi gerak lambat, puitik, sekaligus penuh daya. Seperti halnya sikap memanah, menarik busur itu membaca judul, meregangkan tali busur sepanjang mungkin itu ruang kosong, untuk kemudian melesat jauh membaca baris-baris isi hingga selesai. Kosong yang dipenuhi daya.

Pola desain tata letak isi dalam tulisan ini tidak mewakili keseluruhan siasat estetik desain buku-buku Beruang. Pola tersebut sebagai gambaran untuk melihat bagaimana berbagai unsur dikelola bersama unsur ruang kosong dalam desain tata letak isi. Ruang kosong ini terasa istimewa, dan mungkin beberapa di antaranya cukup ekstrim, namun itu penting bagi selingkung Beruang. Pola tersebut berkembang, dan terus bergerak leluasa bersama ketentuan kapan ruang kosong menjadi *yang tetap* dan kapan ia diperankan menjadi *yang berubah*. Inilah prinsip estetik ruang kosong dalam desain tata letak isi buku-buku Beruang yang seperti sedang berpuisi.

BAB VI KESIMPULAN

Ruang kosong sebagai halaman kosong. Perannya terletak dalam konvensi penerbitan buku pada umumnya yakni bagian dalam Halaman Pendahulu. Konvensi tersebut juga dicirikan dengan penempatan nomor halaman yakni nomor ganjil di halaman kanan, dan nomor genap di halaman kiri. Konvensi penomoran ini memudahkan bagi proses pencetakan dan terutama penjilidan akibat susunan lipatan buku dan katern.

Ruang kosong sebagai halaman kosong bisa digunakan untuk menempatkan biografi penulis (terutama jika penulisnya satu orang) dan di halaman terakhir isi buku terutama untuk menggenapi jumlah halaman karena sistem katern yakni selalu berjumlah genap (dan terutama kelipatan empat).

Ruang kosong margin tepi punggung turut mempengaruhi kenyamanan membaca. Bagian tepi halaman punggung buku merupakan bagian yang dikenai penjilidan. Semakin banyak jumlah halaman, atau semakin tebal, semakin besar lebar margin atau ruang kosongnya agar kenyamanan membaca tetap terjaga.

Ruang kosong memiliki bobot dan struktur dalam desain grafis. Ia membantu visual dan huruf bekerja bersama dalam sebuah ruang, dan secara mendasar ruang kosong memperkuat perhatian, gerak atau alur membaca, memancarkan pesan, serta membangkitkan emosi. Inilah yang dimaksud dengan bobot dan struktur tersebut. Bobot artinya penting (fungsi dasar), struktur artinya ada dalam hubungannya dengan atau untuk yang lain.

Ruang kosong memungkinkan untuk melihat ruang sebagai ruang (*see space as it is*), melihat arsitektur sebagai arsitektur (*see architecture as it is*); dan ruang kosong selain kaya akan spektrum dalam kekosongannya juga membangun kesan yang berbeda-beda dari setiap unsur visual yang diletakkan dalam ruang kosong tersebut, atau kekosongan yang memperjelas ke-isi-an.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka

- Andjani, Karina. 2014. *Apa Itu Musik? Kajian tentang Sunyi dan Bunyi Berdasarkan 4'33'' Karya John Cage*. Marjin Kiri: Tangerang Selatan.
- Djoko Damono, Sapardi. 2009. *Kolam*. Editum: Jakarta.
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman. 2009 (Edisi Kedua). *Nirmana - Elemen-elemen Seni dan Desain*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Eko Putra, Widyanuari. 2018. *Perihal Nama: Enam Esai Seputar Prosa, Puisi, dan Buku*. Kelab Buku Semarang: Semarang.
- Eko Putra, Widyanuari. 2020. *Yang Tinggal Hanyalah Kata: Pujian dan Kutukan Untuk Puisi Koran*. Beruang: Semarang.
- Eko Putra, Widyanuari. 2022. *Penebar Rayuan: Iklan Rokok di Majalah Tahun 1990-an*. Beruang: Semarang.
- Gaiman, Neil. Baggini, Julian. Gram, Maggie. (terjemahan oleh Ageng Indra). *Kenapa Masa Depan Kita Bergantung pada Perpustakaan, Membaca, dan Melamun?* Cerpen dan Tanda Baca: Yogyakarta.
- Hagen, Rebecca & Golombisky, Kim. 2017. *White Space Is Not Your Enemy*. CRC Press: New York.
- Haryadi. Setiawan, B. 2014. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku – Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Kartodikromo, Marco. 2021. *Sair Rempah-Rempah*. Beruang: Demak.
- Koskow. 2021. *Percakapan Huruf – Prinsip Tipografi Desain*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Majelis Masyarakat Maiyah Ganbang Syafaat Semarang. 2020. *Begini Begitu Emha - Catatan Kecil dari (Surat) Pembaca*. Beruang: Semarang.
- Mawardi, Bandung. 2021. *Titik Membara: Kumpulan Esai Seabad Tokoh dan Buku*. Beruang: Semarang.
- Pamanggih, Sulung. 2021. *Seharusnya Malam Ini Peneliti Jatuh Cinta*. Beruang: Demak.
- Piliang, Yasraf Amir. 2022. *Trans Estetika 1: Seni dan Simulasi Realitas*. Cantrik Pustaka: Yogyakarta.
- Redana, Bre. *Kritik, Fakta, Fiksi*. Tanda Baca: Yogyakarta.

Rustan, Suriyanto. 2008 (Cetakan Kedua). *Layout, Dasar & Penerapannya*. Gramedia: Jakarta.

Safanayong, Yongky. 2006. *Komunikasi Visual Terpadu*. Intermedia: Jakarta.

Sejarah Berdirinya Universitas Negeri Surakarta (UNS) Sebelas Maret: Mengenang Para Perintis-Pendiri dan Peletak Dasar Pembangunan UNS Sebelas Maret (Edisi Revisi).

Sihombing, Danton. 2015. *Tipografi dalam Desain Grafis*. Gramedia: Jakarta.

Theo, Yohanes. 2022. *Filosofi untuk Hidup yang Layak Ala Stoa: Belajar Menumbuhkan Cinta Pada Sesama dari Marcus Tullius Cicero*. Cantrik Pustaka: Yogyakarta.

V. White, Jan. 1982 (Second Edition). *Editing by Design*. R. R. Bowker Company: USA.

Victoria Padmasari, Clara. 2019. *Studi Perubahan Desain Tata Letak Surat Kabar Harian "KOMPAS" Tahun 1965-2015*. Jurnal Ars. FSR ISI Yogyakarta: Yogyakarta.

W. Apple, Michael. 2021. (terjemahkan oleh Kumala Sari). *Ideologi dan Kurikulum*. Cantrik Pustaka: Yogyakarta.

Widyatmoko, FX. 2021. *Desain Buku yang Kian Visual*. Prosiding Seminar Nasional DKV ISI Yogyakarta: Yogyakarta.

Pertautan:

Gramedia-online.com

Instagram Penerbit Beruang

Instagram Pojok Cerpen

www.lembahkelelawarsastra.blogspot.com (diakses pada Juli 2022)



LAMPIRAN

Draft Artikel Ilmiah

Prinsip Ruang Kosong Pada Tata Letak Isi Buku Cetak

FX. Widyatmoko, Jessica
Program Studi Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta
Email: koskowbuku@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menunjukkan prinsip ruang kosong pada desain tata letak isi buku cetak. Maksud menunjukkan disini yakni memperlihatkan cara kerja atau pengelolaannya serta pemahamannya. Cara kerja serta pemahaman tersebut dicari tahu lewat studi pustaka baik dari pustaka desain grafis, arsitektur, dan perbukuan. Hasil yang diperoleh yakni ruang kosong bukan ruang negatif namun positif, bukan pasif tetapi aktif. Dari pustaka perbukuan ruang kosong tidak selalu tentang sisi teknis, lebih dalam dari itu juga menyentuh sisi empati. Berbagai prinsip yang ditemukan menggambarkan sisi positif atau aktif dan empati ruang kosong pada desain tata letak isi buku cetak.

Kata-kata kunci: Gestalt, Ruang Kosong, Tata Letak Isi

This paper aims to show the principle of empty space in the layout design of printed book contents. The purpose of delivering here is to show how it works or its management and understanding. The workings and understanding are sought to find out through literature studies, both from graphic design, architecture, and books. The results obtained are empty space, not negative but positive space, and not passive but active. From the book library, empty space is not always about the technical side, deeper than that it also touches the empathy side. Various principles were found to describe the positive or active side and empathy for empty space in the layout design of the printed books.

Keywords: Gestalt, Empty Space, Layout

Pendahuluan

Topik tulisan ini tentang ruang kosong pada tata letak isi buku cetak. Topik tersebut penting karena ruang paling awal yang dijumpai sewaktu menata letak isi yakni ruang kosong. Uniknya, di akhir proses menata letak isi ruang kosong masih ada. Ruang kosong menjadi hal yang niscaya dalam desain tata letak isi. Seperti halnya dengan berbagai unsur lain seperti ilustrasi, tipografi, ruang kosong sering dijelaskan berdasarkan gaya desain layout dan bukan sebagai dirinya sendiri. Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini bagaimana prinsip kerja ruang kosong pada desain tata letak isi buku cetak?

Tujuan tulisan ini mencari prinsip ruang kosong pada desain tata letak isi buku cetak. Prinsip tersebut antara lain bagaimana terciptanya ruang kosong, bagaimana ruang kosong dikelola, apa tujuan adanya ruang kosong pada tata letak isi buku cetak. Kata prinsip dimaksudkan untuk memperlihatkan peran aktif ruang kosong mengingat ruang kosong sering dipandang sebagai objek pasif dalam desain tata letak isi.

Pustaka & Ulasan

Pustaka pertama yang penulis pelajari tentang ruang kosong yaitu buku berjudul Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain. Buku ini karya Sadjiman Ebdi Sanyoto, pengajar pada Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pak Sadjiman, begitu beliau sering disapa, identik dengan pembelajaran Nirmana, sering disebut pula dengan Desain Elementer. Dalam buku Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain disampaikan bahwa setiap bentuk selalu dan pasti menempati ruang. Lengkapnya, “Setiap bentuk pasti menempati ruang. Oleh karena itu, ruang merupakan unsur rupa yang mesti ada, karena ruang merupakan tempat bentuk-bentuk berada (*exist*). Dengan kata lain bahwa setiap bentuk pasti menempati ruang.”

Dalam pembelajaran Nirmana dipelajari unsur dan prinsip rupa. Selain titik, garis, bidang, tekstur, warna, ruang juga merupakan unsur rupa. Bahwa setiap bentuk selalu dan pasti menempati ruang penulis pahami sebagai prasyarat bagi keberadaan berbagai unsur rupa lainnya di situ. Uniknya, ruang juga menjadi unsur yang menempati dirinya sendiri. Bagaimana ruang kosong dikelola itulah yang kemudian penting untuk dipahami.

Tata Letak

Mengapa ruang kosong perlu dipahami? Bagaimana cara memahaminya? Membaca pustaka, mengamati ruang kosong pada tata letak isi buku cetak, bercakap dengan para penata letak dan penerbit menjadi cara yang dapat dipilih dalam menjawab berbagai pertanyaan tadi. Dalam kesempatan ini penulis menyajikan cara memahami ruang kosong lewat membaca pustaka. Percakapan dengan para penata letak isi buku penulis cantumkan pada penjelasan gambar dalam tulisan ini. Penjelasan tersebut sudah terkonfirmasi oleh desainer bersangkutan. Selanjutnya, tentang pustaka desain tata letak isi (*layout*).

Setelah membaca buku Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain bacaan selanjutnya yakni buku berjudul Layout, Dasar & Penerapannya, karya Suriyanto Rustan. Buku ini unik, di dalamnya memuat sekian wawasan teoritik dan praktik desain tata letak beberapa media terutama cetak. Namun apa yang penulis cari, yaitu tentang ruang kosong, tidak diulas lebih dalam. Walau demikian, apa yang penulis perkirakan jauh hari, perlunya membaca pustaka arsitektur guna memahami ruang kosong, secara mudah disampaikan dalam buku Suriyanto Rustan ini. Penulis kutip utuh penjelasan Suriyanto Rustan tersebut yang dibaringkan di halaman bernomor unik, halaman 0,

“Pada dasarnya layout dapat dijabarkan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya. Me-layout adalah salah satu proses/tahapan kerja dalam desain. Dapat dikatakan bahwa desain merupakan arsiteknya, sedangkan layout pekerjaannya. Namun definisi layout dalam perkembangannya sudah sangat meluas dan melebur dengan definisi desain itu sendiri, sehingga banyak orang mengatakan bahwa me-layout itu sama dengan mendesain.”

“Dapat dikatakan bahwa desain merupakan arsiteknya, sedangkan layout pekerjajanya.” Penggambaran oleh Surianto Rustan tersebut memudahkan kita dalam membedakan apa dan siapa desainer dan penata letak isi (*layouter*). Menariknya, dalam perkembangannya pengertian menata letak meluas-melebur dengan pengertian mendesain. Meski menata letak dengan mendesain bisa berbeda sekaligus sama, hal ini mampu dijelaskan dalam alur kerja mendesain.

Dalam alur kerja mendesain seperti yang umum dipahami sebelum seorang desainer menata letak terlebih dahulu ada konsep atau pemikiran menata letak seperti apa yang akan ditataletak, apa tujuannya, bagi siapa, mau seperti apa dampak atau kesan visualnya, di media apa, dan lain sebagainya. Seperti halnya seorang arsitek yang juga tidak tiba-tiba membangun tetapi terlebih dahulu ada konsep atau pemikiran seperti mau membangun apa, untuk tujuan apa, berapa biayanya, dimana dibangunnya, apa pendekatannya, bagaimana dengan aspek ramah lingkungan, dan lain sebagainya. Apa dengan begitu tidak ada pemikiran dalam menata letak? Tentu ada, hanya berbeda dari pemikiran desain yang mendahuluinya. Buku *Layout, Dasar & Penerapannya* adalah ungkapan pemikiran kerja menataletak. Setidaknya, rasa mengira-ira bahwa ruang kosong dapat dipelajari dari arsitektur yang oleh Surianto Rustan diibaratkan mendesain seperti halnya arsitek, sedang menata letak seperti halnya pekerjajanya jadi dikuatkan. Mendesain dan menata letak menggambarkan berlangsungnya meta pemikiran, boleh jadi begitu.

Penyuntingan

Buku *Editing by design – A guide to effective word-and-picture communication for editors and designers*, karya Jan V. White, (1982) satu dari sekian pustaka yang mengulas tentang ruang kosong. Penyuntingan dalam buku ini tertuju pada desain majalah. Dalam buku ini terdapat pembahasan tentang halaman dan sub pembahasan ruang kosong. Di halaman 50 dijelaskan bahwa ruang kosong merupakan materi yang paling sering disalahgunakan, disalahpahami, sulit untuk disadari keberadaannya. Ruang kosong bukan area yang kosong, acak, yang tersisa setelah hal-hal "penting" diterapkan pada halaman. Ia juga bukan tanah tak bertuan di antara berbagai unsur teks di situ. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ruang kosong adalah partisipan aktif dalam desain halaman, bukan sebatas latar negatif tetapi merupakan atribut positif dari halaman tersebut. Seperti halnya margin yang tak sebatas menjadi bagian tepi kertas kosong yang mengelilingi area materi tetapi juga berfungsi sebagai sinyal berpola di seluruh publikasi. Semua area lain pada halaman yang tidak ditutupi tinta harus memiliki tujuan atau manfaat. Idealnya analog dengan prinsip Yin dan Yang, di mana hitam tidak bisa ada tanpa putih.

Dari penjelasan tersebut kita dapati bahwa ruang kosong mampu menjadi sinyal berpola. Istilah ini mengingatkan penulis pada istilah yang disampaikan oleh Priyanto Sunarto (alm.), pengajar desain grafis di Fakultas Seni Rupa & Desain ITB yang juga seorang kartunis di majalah *Tempo*. Pak Pri, demikian beliau sering disapa, menjelaskan bahwa tata letak yang konsisten mampu membentuk ingatan pembaca tentang rubrikasi. Pembaca jadi ingat di mana terdapat halaman yang memuat opini, tajuk, liputan khusus, dan sebagainya. Nantinya dalam arsitektur hal-hal tersebut dekat dengan konsep mental. Sinyal berpola menggambarkan adanya unsur dan prinsip rupa yang berulang. Perulangannya bisa dari halaman ke halaman, bisa pula dari terbitan ke terbitan. Ruang kosong mampu dikelola untuk menciptakan pola visual yang berulang tersebut, tujuannya untuk kemudahan mengingat dan mengidentifikasi sebuah rubrik terbitan. Ruang kosong, dan bersama berbagai unsur rupa lainnya, bisa diterapkan sebagai identitas terbitan, semacam *house style*.

Hal penting selanjutnya yakni semua area lain pada halaman yang tidak ditutupi tinta harus memiliki tujuan atau manfaat. Ini menjelaskan kalimat di paragraf sebelumnya bahwa ruang kosong bukan area yang kosong, acak, yang tersisa setelah hal-hal "penting" diterapkan pada halaman. Singkatnya, ruang kosong perlu atau mestinya dikelola sejak awal hingga akhir proses mendesain. Di halaman 60 dijelaskan bahwa area ruang kosong bisa sedramatis gambar, terutama jika gambarnya biasa-biasa saja. Hal ini mampu memberikan kesempatan pada mata tempat untuk beristirahat. Ruang kosong seperti ini juga bisa menjadi foil untuk teks yakni kontras "kosong" dengan area "penuh" yang dengan cara demikian membuat area penuh tampak lebih penuh, dapat membantu pengaturan materi pada halaman, mengikat halaman-halaman yang berurutan secara bersama-sama dengan cara pengulangan area yang dapat diidentifikasi. Pengaturan dan pengikatan menjelaskan maksud sebelumnya yakni sinyal berpola, dan lewat tampilannya yang ekstrem atau dramatis ruang kosong bisa menjalankan peran tersebut. Penjelasan tentang ruang kosong, atau yang dalam buku *Editing by design – A guide to effective word-and-picture communication for editors and designers* disebut dengan ruang putih, jika digunakan dengan baik mampu menjadi asupan murah bagi alat atau unsur rupa desain publikasi.

Seni Melihat & Mencari

Cukup mengusik judul buku berikut, *White Space Is Not Your Enemy*, karya Rebecca Hagen, Kim Golombisky (2013). Di bagian awal buku ini disampaikan bahwa sebuah desain yang efektif melakukan empat hal yakni menangkap atau mencuri perhatian, mengontrol gerak pandangan, memancarkan informasi, dan membangkitkan emosi. Selanjutnya, dan ini yang menarik perhatian penulis, semua desain menggunakan tiga blok bangunan yakni visual, huruf, dan ruang negatif. Bahwa cara kerja desain yakni mendaya tarik, mengontrol gerak mata, memprioritaskan informasi untuk dibaca, dan membangkitkan emosi adalah hal-hal mendasar dalam sebuah desain. Menariknya, berbagai cara tersebut tanpa menyederhanakan keragaman rupa, menggunakan tiga blok bangunan yaitu visual atau rupa, tipografi atau teks, dan ruang negatif, ruang kosong, *white* atau *blank space*. Istilah blok bangunan semakin mengingatkan sekaligus menguatkan penulis untuk melihat ke arsitektur.

Pada halaman 6 & 7 buku *White Space Is Not Your Enemy* dijelaskan bahwa dalam pengertian yang paling sederhana desain dan tata letak yang efektif menggabungkan gambar dan kata-kata untuk mengomunikasikan pesan secara terpadu, terlepas dari media visual atau wahananya. Dengan risiko penyederhanaan yang berlebihan, sebenarnya kita hanya memiliki tiga blok bangunan: visual, tipografi, dan ruang. Jika Suriyanto Rustan mengibaratkan desain seperti halnya arsitek, dan tata letak seperti halnya pekerjanya, dalam buku Rebecca Hagen dan Kim Golombisky tersebut kita diberi gambaran membayangkan ruang sebagai kotak pasir yang mendorong visual dan tipografi untuk bermain bersama dengan baik. Menurut mereka berdua desainer pemula sering membuat kesalahan dengan lupa memperhitungkan ruang. Terlalu banyak ruang dan visual serta huruf menjadikannya hilang atau tidak berbicara satu sama lain. Sebaliknya jika tidak cukup ruang mereka mulai berkelahi satu sama lain.

“Idenya adalah untuk mengatur visual dan mengetik secara harmonis dalam ruang. Jangan menganggap ruang sebagai tidak material atau tidak terlihat. Ruang juga bukan ruang hampa yang harus diisi. Ruang itu nyata, bahkan ketika kita menyebutnya "ruang putih" atau, lebih tepatnya, "ruang negatif" (karena tidak semua ruang putih berwarna putih). Ruang negatif selalu memiliki bobot dan

struktur dalam desain grafis. Ada pepatah lama: "Ruang putih itu bagus." Amatir cenderung mengemas setiap sudut dan celah ruang dengan visual dan huruf. Jangan. Ruang putih bukanlah musuh kita."

Begitulah pesan dari kedua penulis dalam buku mereka, *White Space Is Not Your Enemy*, sejak halaman 6 lalu 7, yang ditutup dengan "Saran terbaik kami untuk meningkatkan komunikasi visual yakni dengan berlatih mencari. Perhatikan tata letak visual dan tipografi dalam ruang. Pikirkan tentang apa yang kita lihat." Inilah yang bisa menjelaskan kompleksitas berpikir dalam kerja menata letak. Kerja menata letak tidak sebatas menaruh ini di sana, menaruh itu di sini tetapi sebuah seni melihat agar mudah dicari. "Berlatih mencari dan memikirkan apa yang kita lihat", pesan Rebecca dan Kim. Dalam mencari dan melihat itulah ruang kosong menjadi salah satu unsur atau bagian bangunannya.

Buku Surianto Rustan, Jan V. White, dan Rebecca Hagen dan Kim Golombisky di atas memberi penjelasan tentang ruang kosong yang sedikit banyak akan mengantar penulis ke pustaka arsitektur. Tiga buku tersebut tak sebatas untuk memahami ruang kosong. Ketiganya menjadi cara untuk membangun argumen membaca pustaka arsitektur. Dalam buku Surianto Rustan kita diajak membayangkan mendesain itu seperti arsitek. Dalam buku Jan V. White ada istilah yang dekat dengan arsitek misal area. Dan, dalam buku Rebecca Hagen dan Kim Golombisky kita disodori istilah blok bangunan. Namun, dalam pandangan penulis, mengapa perlu membaca pustaka arsitektur karena desain dan arsitektur memiliki wawasan yang sama-sama digunakan yakni Gestalt. Gestalt inilah yang memperlihatkan dasar yang serupa antara desain, terutama desain tata letak isi, dengan arsitektur yakni sama-sama mengelola ruang dan bentuk. Persoalan di luar kebetukan itulah yang menjadi tantangan dan pemahaman subjektif tiap penata letak isi.

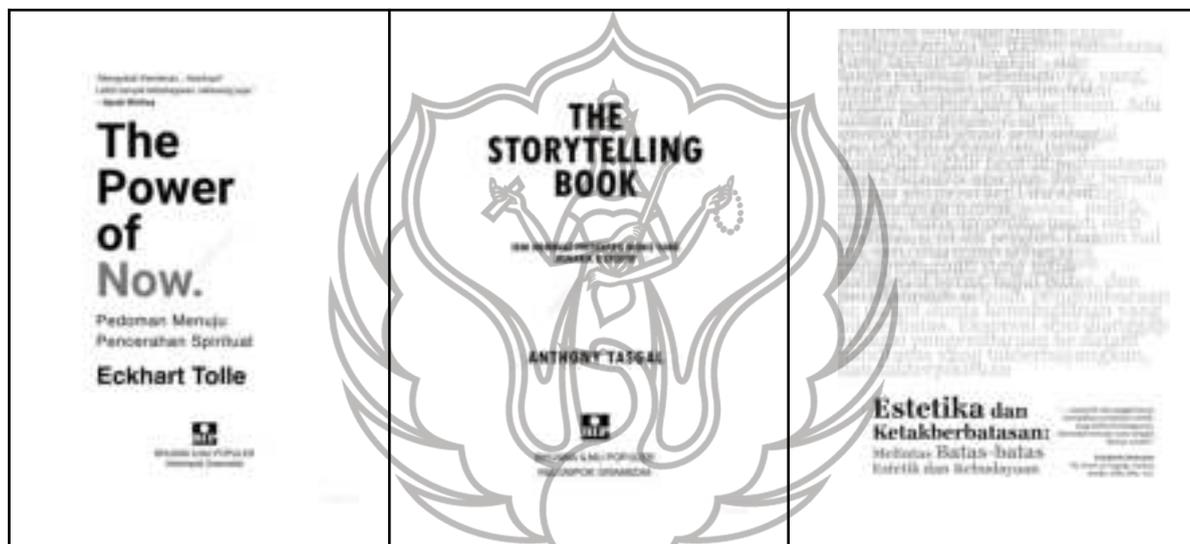
Arsitektur

Buku *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, karya Joyce Marcella Laurens (2004), menjadi pustaka arsitektur pertama yang penulis baca. Dalam buku tersebut terdapat penjelasan tentang Hukum Gestalt, diulas sejak halaman 59 hingga 68. Umum dipahami bahwa dalam Gestalt totalitas bukanlah penjumlahan dari bagian-bagian totalitas itu. Dalam totalitas ada unsur baru, berupa struktur dan arti yang ditentukan oleh hubungan antar bagian dalam totalitas tersebut. Sering juga dipahami bahwa totalitas lebih baik dibanding penjumlahan antar bagian.

"Hukum-hukum Gestalt mengatur pola hubungan antarbagian dalam totalitas itu sehingga muncul dalam medan persepsi dengan cara tertentu. Hukum-hukum tersebut meliputi (i) Hukum kedekatan (*proximity*) Objek-objek persepsi yang berdekatan akan cenderung diamati sebagai satu kesatuan. Dua benda yang terletak berdekatan akan terlihat sebagai satu kesatuan meskipun keduanya tidak mempunyai bentuk yang sama; (ii) Hukum kesamaan (*similarity*) Objek-objek yang cirinya (warna, bentuk, ukuran, atau dimensi lainnya) sebagian besar sama, akan cenderung diamati sebagai satu totalitas atau satu kesatuan. Pengelompokan elemen dalam desain cenderung berdasarkan hukum kedekatan dan kesamaan. Sementara itu, dua bentuk bisa bergabung menjadi bentuk yang baru, atau dalam bentuk kombinasi di mana bentuk yang kuat akan bertahan dan mengalahkan bentuk yang lemah; (iii) Hukum bentuk tertutup (*closure*) Bentuk-bentuk yang sudah kita kenal walaupun hanya tampak sebagian saja atau terlihat sebagai suatu bentuk yang tidak sempurna, cenderung kita lihat sebagai suatu bentuk yang sempurna; (iv) Hukum kesinambungan (*continuity*) Pola yang sama berkesinambungan walaupun ditutup oleh pola lain, tetap diamati sebagai satu kesatuan. Persistensi bentuk dan bentuk

yang diingat merupakan dua fenomena yang tidak terpisahkan dalam respons perseptual terhadap sesuatu; (v) Hukum gerak bersama (*common fate*) Unsur-unsur yang bergerak dengan cara dan arah yang sama akan dilihat sebagai satu kesatuan meskipun masing-masing unsur tersebut memiliki bentuk yang berbeda; (vi) Persepsi kedalaman (*depth perception*) Persepsi kedalaman merupakan suatu kemampuan indra penglihatan untuk mengindra ruang. Akan tetapi, karena ruang berdimensi tiga, sedangkan penginderaan visual kita hanya berdimensi dua, penginderaan ruang merupakan suatu penghayatan yang menyeluruh, bukan hanya sekedar penginderaan visual.”

Gestalt inilah yang memerlihatkan adanya kesamaan teori dalam desain dan arsitektur. Keduanya sama-sama berurusan dengan ruang dan kebentukan. Meski berurusan dengan ruang dan kebentukan desain maupun arsitektur juga bisa melampaui kebentukan. Melampaui kebentukan ini semacam menempatkan desain tidak sebatas sisi formal saja tetapi bisa berada di wilayah sosial atau budaya. Apakah ruang kosong tata letak isi bisa ditempatkan demikian? Pertanyaan seperti ini akan dijawab nanti.



Gambar 1-3: Penerapan prinsip Gestalt pada halaman judul dalam tata letak isi buku. Prinsip kesatuan akibat kedekatan teks (tipografi), dan kesan optis ruang kosong yakni cepat (gambar kiri), lambat (gambar tengah), dan sangat cepat (gambar kanan). **Sumber:** ebooks.gramedia.com (2022), Mawaidi (2022) desainer penerbit Cantrik Pustaka, Yogyakarta.

Selain buku Arsitektur dan Perilaku Manusia buku lain yang penulis baca yakni Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku, karya Haryadi B. Setiawan (2014). Kedua buku tersebut mirip, sama-sama mengulas perihal tentang kepadatan dan kesesakan, teritori. Keduanya juga berbeda. Dalam buku Joyce Marcella Laurens disampaikan tentang Gestalt, sebaliknya dalam buku Haryadi B. Setiawan ada sedikit ulasan tentang sintak, semantik, pragmatik, dan simbol. Secara mendasar keduanya sama yakni hubungan antara arsitektur dengan lingkungan dan perilaku manusia. Mengapa dua buku ini perlu dibaca? Penulis tertarik dengan lingkungan dan perilaku manusia. Ini yang kemudian penulis pahami sebagai desain yang melampaui kebentukan, atau sedikit bergerak menjauh dari sebatas persoalan bentuk. Dalam buku Arsitektur dan Perilaku Manusia, halaman 84 hingga 91, terdapat penjelasan tentang peta mental (*cognitive map*). Peta mental adalah, “suatu proses yang memungkinkan kita mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi

tentang lokasi relatif dan tanda tentang lingkungan geografis. Semua informasi yang diperoleh disimpan dalam suatu sistem struktur yang selalu dibawa dalam benak seseorang, dan sampai batas tertentu struktur ini berkaitan dengan lingkungan yang diwakilinya. Peta ini merupakan kumpulan pengalaman mental seseorang, bukan merupakan peta kartografi yang akurat dan lengkap sehingga tidak dalam ukuran yang benar, tidak lengkap, ada distorsi, dan sederhana... Perbedaan peta mental dengan kenyataan ini menunjukkan bahwa peta mental itu sangat subjektif. Apa yang dirasakan penting oleh seseorang akan digambarkan dengan jelas, berukuran besar, dan sebaliknya sesuatu yang dianggapnya kurang penting digambar lebih kecil. Karena, peta mental ini peta pengalaman, bukan peta berdasarkan ukuran yang presisi.”

Dalam desain tata letak isi peta mental tidak tertuju sebatas pada bentuk atau visual sebuah halaman. Peta mental dalam desain tata letak isi buku misalnya seperti dalam hal bagaimana seorang pembaca mengingat-ingat ciri serta hubungan keruangan sejak desain sampul, judul dalam, daftar isi, isi, hingga bagian akhir sebuah buku. Cara mengingatnya bisa melibatkan cara aktif yang belum tentu sama satu orang dengan yang lain. Misal, seorang pembaca menandai halaman tertentu yang baginya penting. Cara menandainya bisa dengan cara memberi tanda centang, panah, garis bawah, silang, dan sebagainya. Tiap tanda tersebut bisa berbeda arti, misal tanda centang artinya sependapat, panah artinya bagian yang menjadi perhatian, garis bawah artinya siap untuk dikutip, silang artinya tidak sependapat.

Cara memberi tanda itulah yang membutuhkan ruang kosong. Cara memberi tanda ini menggambarkan berlangsungnya cara membaca aktif. Beberapa desain buku mengalokasikan cukup lebar ruang kosong margin untuk hal-hal demikian, terutama untuk jenis buku teks. Jika kita tidak aktif dalam memberi tanda pengingat akan menjadi tidak mudah bagi kita kecuali kita ingat persis di bagian mana isi buku yang kita maksud tersebut. Kita bisa dengan mudah, atau sebaliknya sangat kesusahan sewaktu mengingat-ingat kalimat dalam sebuah buku yang pernah kita baca. Kita mengira-ira kalimat tersebut terletak di halaman berapa. Mungkin kita relatif mudah mengingatnya karena bagian yang sedang kita cari dekat dengan unsur visual lain yang terdapat di situ misal *quote*, atau ilustrasi.

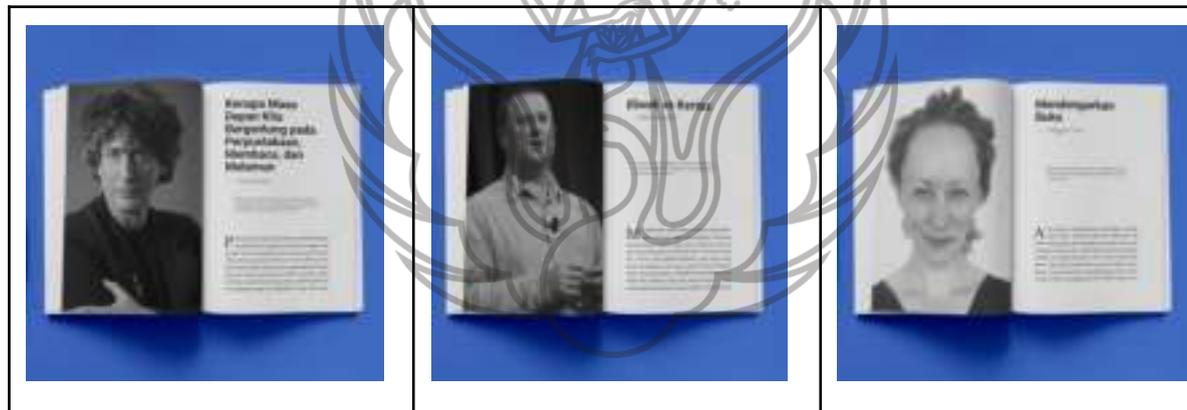
Proses mengingat dalam hal keruangan ini dalam buku Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku dijelaskan sebagai kognisi lingkungan. Dalam proses kognisi berlangsung rangkuman subjektif pengetahuan, pemahaman dan pemaknaan terhadap suatu lingkungan yang disebut sebagai *schemata*. “Schemata sering juga diartikan sebagai proses *coding* yang memungkinkan individu menyerap, memahami dan mengartikan lingkungan yang ia hadapi.” Kognisi lingkungan dapat diproyeksikan secara spasial, dan dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku disebut sebagai peta mental.

“Peta mental, atau sering pula disebut sebagai *cognitive maps*, dengan demikian, didefinisikan sebagai gambaran spasial yang spesifik terhadap suatu lingkungan, dan berpengaruh terhadap pola perilaku seseorang. Oleh karena peta mental ini dipengaruhi oleh faktor-faktor organisme (*organismic*), lingkungan (*environmental*), dan budaya, setiap orang akan mempunyai peta mental yang berbeda terhadap suatu lingkungan yang sama. Peta mental seseorang yang tinggal di suatu kota, tetapi jarang melihat-lihat kota tersebut, akan lain dengan peta mental seseorang yang tinggal di kota yang sama, tetapi sering berkeliling melihat

perkembangan kota. Peta mental anak kecil juga akan berbeda dengan peta mental orang dewasa.”

Dinamika berlangsungnya pembentukan peta mental mengantar kita pada apa yang disebut pembelajaran lingkungan (*environmental learning*), keseluruhan prosesnya berputar dari pembentukan kognisi, *schemata*, serta peta mental. “Setiap menjumpai suatu lingkungan yang baru, seseorang berusaha membentuk kognisinya terhadap lingkungan tersebut berdasar latar belakang pendidikan, kultur, serta pengalamannya.”

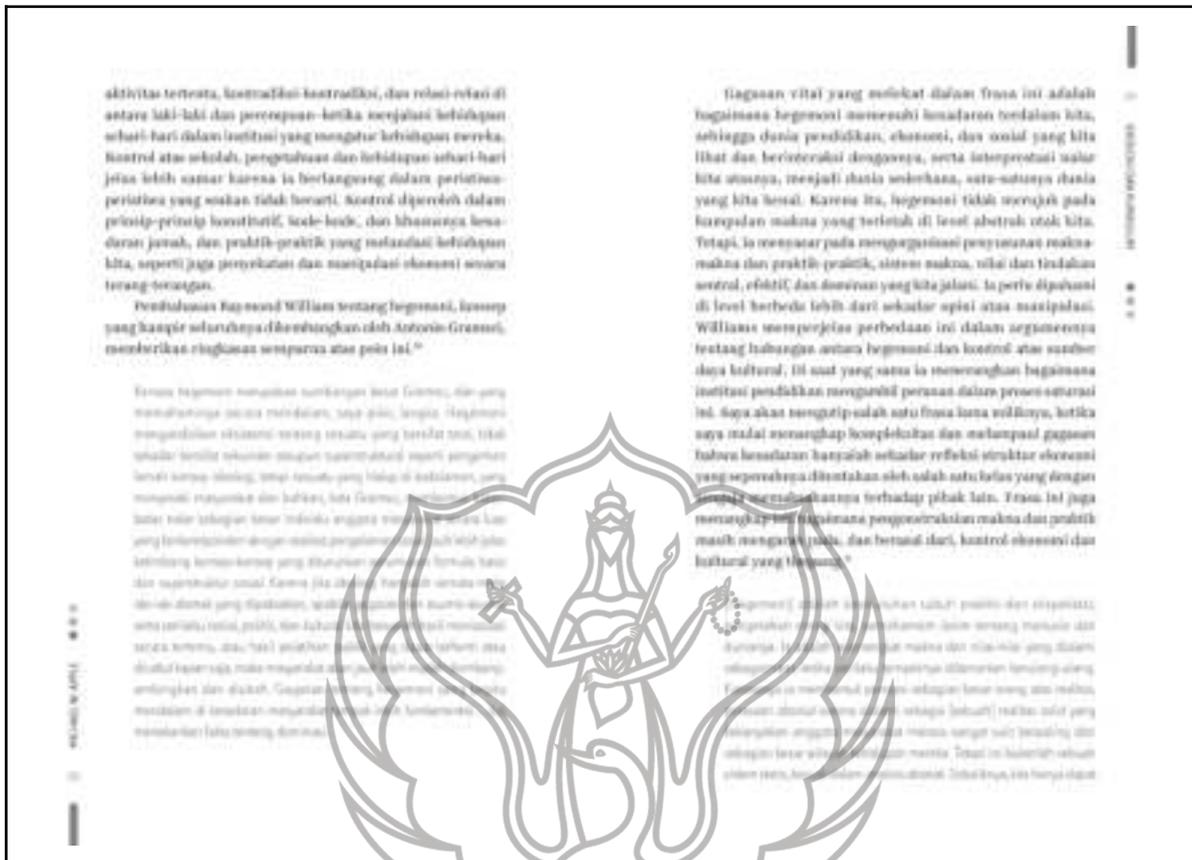
Mengapa peta mental dan berbagai diskusi di atas bermanfaat untuk dipelajari? Desain tata letak isi merupakan seni melihat dan mencari. Dalam proses melihat dan mencari melibatkan tiga blok bangunan yakni visual, tulisan, dan ruang kosong. Ketiga unsur ini bekerja untuk menarik perhatian, menyampaikan informasi dan urutannya, memunculkan emosi agar sebuah pesan mudah teringat. Adanya *header* dan *footer*, nomor halaman, indeks dan sebagainya merupakan anatomi desain buku yang bisa ditunjukkan memudahkan kita untuk mencari bagian isi buku. Artinya, dalam buku-buku terutama buku teks ilmiah sudah mengandaikan adanya konsep keruangan seperti halnya peta mental dalam membayangkan penempatan judul, sub judul, teks isi, *quote*, kutipan, bagan, dan sebagainya. Berbagai unsur tersebut akan dihunikan dan dialirkan dari halaman ke halaman, diberi bentuk, dan menempati ruang. Kemampuan kita dalam mengingat satu bagian ruang *multiple pages* itulah yang memperlihatkan adanya hubungan antara kognisi kita dengan bentuk dan ruang.



Gambar 4-6: Desain sampul dan tata letak isi buku *Kenapa Masa Depan Kita Bergantung pada Perpustakaan, Membaca, dan Melamun?* Konsistensi penataan membangun konsep mental atau ingatan kita-pembaca bagian dalam buku. Ulasan tentang tata letak isi buku *Kenapa Masa Depan Kita Bergantung pada Perpustakaan, Membaca, dan Melamun?* terkonfirmasi dengan Fitriana selaku desainer buku tersebut.
Sumber: Instagram penerbit_pocer (Juni 2022).

Dalam kesempatan lain berbagai pemerian paragraf atau unsur tata letak ini secara imajiner sudah hadir sebagai sebuah struktur penataan letak desain isi buku. Meski yang nantinya akan dihadapi pertama kali seorang penata letak isi buku yakni ruang kosong halaman akan tetapi dalam benaknya sudah terbayang peta mental para penghuni yang akan menghuni ruang halaman desain tata letak isi buku. Para penghuni tersebut akan dibaringkan, dialirkan, difokuskan, sukur-sukur teringatkan. Ruang kosong bisa dikelola dalam proses tersebut, sinyal berpola, meminjam istilah Jan V. White. Singkatnya, menata letak sudah dimulai sejak dalam pikiran. Barangkali inilah yang dimaksud oleh Surianto Rustan bahwa dalam perkembangannya pengertian *layout* sudah sangat meluas dan melebur dengan

definisi desain itu sendiri, sehingga banyak orang mengatakan bahwa me-layout itu sama dengan mendesain. Dalam kalimat lain berpikir tata letak dalam proses berpikir seorang desainer merupakan sebuah kemampuan membayangkan dan mengorganisasikan berbagai unsur dan prinsip rupa, baik dalam sisi kebentukan dan tak menutup kemungkinan di luar sisi kebentukan.



Gambar 7: Desain isi buku dengan huruf pada bagian *quotable* yang dirancang *condensed* atau tipis, buku Ideologi dan Kurikulum, bertujuan mempersulit sewaktu dibajak, atau sebisa mungkin membedakan diri dengan hasil bajakan. Tipisnya huruf berkontras rendah warna latar ruang kosong huruf. Tujuan agar buku tidak mudah dibajak menggambarkan adanya persoalan di luar kebentukan. **Sumber:** Mawaidi (2022) desainer penerbit Cantrik Pustaka, Yogyakarta.

Dalam arsitektur dikenal istilah ruang personal. Robert Sommer (1969) dalam buku Arsitektur dan Perilaku Manusia (Joyce Marcella Laurens, 2004, dijelaskan lebih sejak halaman 108 - 112) mendefinisikan ruang personal sebagai suatu arena dengan batas maya yang mengelilingi seseorang dan orang lain tidak diperkenankan masuk ke dalamnya. Joyce, menambahkan,

“Jadi, ruang personal itu seolah-olah merupakan sebuah balon atau tabung yang menyelubungi kita, membatasi jarak dengan orang lain, dan tabung itu membesar atau mengecil bergantung dengan siapa kita sedang berhadapan. Atau dengan kata lain, luas atau sempitnya kapsul tersebut bergantung pada kadar dan sifat hubungan individu dengan individu lainnya... Ruang personal dapat diartikan sebagai suatu komponen jarak dalam relasi interpersonal. Ia menjadi indikator dan sekaligus menjadi bagian integral dari perkembangan hubungan interpersonal. Apakah hubungan itu berkembang menuju keakraban atau sebaliknya. Ruang personal juga dikatakan sebagai teritori portabel yang dapat berpindah-pindah. Teritori adalah

tempat yang pintu masuknya terkontrol. Tempat orang tertentu boleh memasuki daerah tersebut dan sejumlah orang lain tidak diizinkan masuk.”

Ruang personal ini melibatkan ruang kosong di sekeliling area sebuah objek. Dalam tipografi ruang kosong macam ini sangat penting karena menentukan tingkat keterbacaan. Misal, jarak antar huruf, antar kata, antar baris. Berbagai jarak tersebut demi keterbacaan yang baik. Ruang personal juga bisa berupa ruang jarak antar unsur misal ruang kosong antara foto dengan keterangan foto (*caption*). Pengaturan ruangnya bisa tetap, bisa variatif seturut pemikiran selingkung gaya sebuah terbitan. Dalam logo pun demikian, dikenal ruang keliling logo dan disyaratkan sebagai ketentuan penerapan logo (sering dikenal dengan Graphic Standard Manual). Tujuannya agar jika logo dideretkan dengan logo lain atau dengan unsur visual lain di sebuah media mudah teridentifikasi.

Selain ruang personal dikenal pula teritorialitas. Jika ruang personal seperti halnya gelembung maya (ruang kosong) portable, berpindah-pindah mengikuti gerakan objek yang bersangkutan, teritorialitas merupakan suatu tempat yang nyata, yang relatif tetap dan tidak berpindah mengikuti gerakan individu yang bersangkutan. (Joyce Marcella Laurens, 2004) Intinya, ruang yang sudah menjadi hak seseorang, contoh kamar tidur. Meski si pemilik kamar tersebut sedang tidak berada di tempat akan tetapi tidak dengan sendirinya kamar tersebut boleh dimasuki orang lain. Dalam desain tata letak isi buku pengalokasian ruangnya ada yang demikian. Mana ruang kosong untuk judul, mana ruang kosong untuk sub judul, *quote*, teks isi, ilustrasi, dsb.

Margin tepi halaman isi buku juga bisa dilihat sebagai ruang teritori. Selain berfungsi sebagai pola pembatas halaman margin bisa menjadi momen mengalirkan arah pandang atau mata pembaca. Margin juga bisa diterapkan untuk menciptakan kesan optis. Semakin kecil margin tepi sebuah halaman, semakin nampak sempit desain tata letaknya. Semakin lebar, semakin sedikit ruang isinya. Margin halaman buku juga bisa diperankan sebagai ruang kosong terutama bagi para pembaca aktif, misal untuk menandai bagian buku. Jika pengaturan margin secara optis mewakili sisi kebetukan, pengaturan margin untuk pembaca aktif mewakili sisi di luar kebetukan, katakanlah sisi empati desain bagi pembaca. Maka, menyediakan ruang kosong margin untuk pembaca aktif seperti halnya menyediakan ruang huni atau teritori bagi orang lain yang itu nanti menjadi ruang miliknya dan bebas digunakan untuk apa saja.

Ruang teritori juga bisa dikelola menjadi sebuah *performance zone* (Joyce Marcella Laurens, 2004). Misal, ruang pada judul, atau ruang yang terdiri dari beberapa baris awal paragraf bisa direka jenis hurufnya seperti huruf dekoratif, atau penerapan *drop caps* atau *hanging caps* pada baris awal sebuah paragraf. Desain tata letak isi buku juga menjadi *performance zone* tersendiri. Desain buku cerita bergambar berbeda *performance zonenya* dengan desain buku teks. Halaman dalam sebuah buku bisa direka *performance zonenya* misal tata letak halaman daftar isi bisa berbeda dibanding tata letak halaman isi. Pun dengan ruang peralihan, satu istilah lagi dalam arsitektur, yakni ruang yang diciptakan untuk menghubungkan berbagai teritori, atau dalam desain tata letak isi untuk menghubungkan berbagai unsur pemerian dalam sebuah halaman atau antar halaman. Sebagai contoh, antara judul dengan teks isi terdapat ruang peralihan yang bisa diisi dengan *quote*, atau diisi unsur rupa garis. Tujuannya bermacam, bisa karena memang sudah menjadi ketentuan selingkung terbitan, bisa pula sebagai siasat memertebal jumlah halaman sebuah buku, bisa pula untuk mengurangi kesan kosong yang terlalu luas. Tata

letak isi halaman juga bisa dirancang menjadi ruang peralihan. Biasanya ruang peralihan dirancang untuk membangun kesan atau *mood* sebuah buku.



Gambar 8, 9: Ruang teritori baris awal paragraf untuk *drop caps* (gambar kiri), dan ruang personal dan teritori untuk teks *quotable* pada paragraf isi (gambar kanan). **Sumber:** Mawaidi (2022) desainer penerbit Cantrik Pustaka, Yogyakarta.

Istilah lain dalam arsitektur yang menggambarkan kesan optis dan psikis yakni kepadatan dengan kesesakan. Joyce Marcella Laurens (2004) menjelaskan bahwa kesesakan ada hubungannya dengan kepadatan. Kepadatan memiliki ciri objektif, sementara kesesakan merupakan perasaan subjektif seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam desain tata letak isi bisa begini, “tata letaknya padat tapi kok tetap nyaman ya”. Atau bisa sebaliknya, “tata letaknya padat dan bikin sesak.” Desain buku kamus bisa dibilang padat tapi tidak sesak karena unsur rupa dan pemerianya tidak banyak. Sebaliknya desain majalah cetak atau surat kabar cetak banyak atau padat berbagai unsur pemerian tapi bisa ditata agar tidak sesak. Desain majalah cetak bisa padat dan tidak terasa sesak karena pembaca majalah mencari aneka ragam konten. Itulah mengapa jenis huruf di majalah gaya hidup bisa variatif. Jadi ada kepadatan dan kesesakan yang memang dimau. Seperti halnya ketika berada di sebuah pertunjukkan musik rock, meski padat namun kesesakan itulah yang sudah kita bayangkan. Lain hal sewaktu mengantri tiket kita akan merasa sesak manakala banyak antriannya.

Penulis teringat pendapat Rebecca Hagen dan Kim Golombisky (2013) tentang ruang kosong yang bisa kita hubungkan dengan kepadatan dan kesesakan, “Terlalu banyak ruang dan visual serta huruf menjadikannya hilang atau tidak berbicara satu sama lain. Sebaliknya jika tidak cukup ruang mereka mulai berkelahi satu sama lain.” Atau seperti yang dijelaskan dalam buku Haryadi B. Setiawan (2014), “Semakin banyak perabot, ruang terasa semakin kecil, demikian pula sebaliknya.” (halaman 60-61) Dengan begitu menata letak tidak sebatas tentang padat atau kosongnya sebuah ruang tetapi kemampuan ruang kosong untuk membuat hubungan antar unsur agar antar unsur tersebut saling berbicara. Lanjut Rebecca dan Kim, desainer perlu berlatih mencari, memperhatikan tata letak visual dan tipografi dalam ruang, dan pikirkan tentang apa yang kita lihat.

Dalam buku Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain disampaikan bahwa setiap bentuk selalu dan pasti menempati ruang (Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2010), atau lebih luasnya setiap unsur menempati ruang. Dalil ini belum cukup menjelaskan kompleksitas hubungan antar unsur dalam sebuah halaman, bidang, area atau ruang. Bagaimana keberadaan unsur

menempati ruang dan prinsip menghubungkannya itulah yang melengkapi cara kerja kita untuk mencari dan melihat sebuah tata letak isi. Unsur dan prinsip visual serta wawasan tentang Gestalt sering diperankan sebagai pengetahuan dasar sisi pembentukan dalam desain dan untuk tujuan membangun hubungan antar unsur tadi.

Buku arsitektur berjudul *Arsitektur Minimalis – Memahami Minimalis dalam Arsitektur*, karya Harry Kurniawan (2013) memberi wawasan filosofis tentang ruang kosong. Dalam buku ini (halaman 122 -123) disampaikan bahwa ada alasan bagi antusiasme arsitek pada nilai ruang kosong. Alasan antusiasme tersebut karena ruang kosong memiliki kemampuannya untuk dihuni, kapasitasnya untuk membuat arsitektur menjadi hidup, memungkinkan untuk melihat ruang sebagai ruang (*see space as it is*) atau melihat arsitektur sebagai arsitektur (*see architecture as it is*), mencegahnya dari dikorupsi atau disembunyikan oleh *‘the incidental debris of the paraphernalia of everyday life* (perlengkapan dalam kehidupan sehari-hari yang terbengkalai tanpa sengaja), serta menawarkan secara fisik dan psikis, ruang kontemplasi dan ketenangan yang dapat mendorong ketenangan dan kesunyian yang meditatif, tanpa munculnya pengacau. Masih di halaman yang sama dijelaskan bahwa,

“Menurut Sudjic dan Hecht (dalam Moryadas, 2002) serta buku *Interiors: Zen and the art of architecture* (2004) bahwa yang dilakukan oleh ruang kosong sebenarnya adalah mendekatkan manusia (penghuni rumah/pengguna) pada kebutuhan-kebutuhan hidup melalui elemen-elemen esensial dari kemudahan, kedamaian, dan kesenangan dengan ‘makna yang paling sedikit’; atau dari sudut pandang karya ialah memunculkan kecantikan yang menakjubkan dan kemampuan berkomunikasi. Sudjic dan Chatwin (dalam Moryadas, 2002) menemukan bahwa kesangat-kosongannya (*emptiness* atau *nothingness*) dalam arsitektur – atau ruang kosong – tidaklah kosong, tetapi penuh isi, contohnya ia membuat kita menyadari bahwa banyak perbedaan warna putih yang bisa muncul di sana, dan ada nuansa dan implikasi yang berbeda-beda dari setiap elemen yang diletakkan dalam ruang kosong tersebut.”

Dalam beberapa kesempatan kita berjumpa dengan sebuah desain tata letak isi yang, katakanlah, sangat ekstrim luas ruang kosongnya. Beberapa orang, bahkan desainer, bisa merasa kurang nyaman dengan ruang kosong yang sedemikian luas tersebut. Sebaliknya, beberapa merasa bahwa ada yang penting dengan keluasan ruang kosong seperti itu.



Gambar 10, 11: Ruang kosong pada tata letak isi buku terbitan Beruang. Ruang kosong yang menampakkan kekosongannya. **Sumber:** Widyanuari (2022) owner penerbit Beruang.

Anatomi Buku

Penulis kembali membaca buku berjudul Anatomi Buku. Buku ini karya Iyan Wb. (2007), diperuntukkan bagi mereka yang ingin tahu bagian dalam buku dan hubungannya dengan pemerian serta produksi atau cetak buku. Dalam buku ini tidak secara khusus diulas tentang ruang kosong, namun bukan berarti ruang kosong hilang dari perbincangan. Di halaman 87 buku tersebut dituliskan bahwa, “Beberapa bagian yang termasuk ke dalam halaman pendahulu, yaitu halaman prancis, halaman judul utama, halaman hak cipta, halaman persembahan (jika ada), dan halaman kosong. Semua bagian ini tidak dicantumkan penomoran halamannya. Akan tetapi, bagian halaman pendahuluan tersebut tetap dihitung sebagai halaman.”

Pada halaman berikutnya dilanjutkan,

“Pada halaman teks isi dan halaman penyudah kadang-kadang terdapat halaman kosong. Halaman kosong tersebut tentu tidak bernomor halaman, tetapi tetap dihitung sebagai halaman. Halaman teks isi dan halaman penyudah yang tidak bernomor halaman adalah halaman bagian buku dan halaman di belakang bagian buku. Beberapa buku menghitungnya sebagai bagian buku, dan di balik bagian buku sebagai halaman. Sementara beberapa buku lainnya tidak menghitungnya.”

Ruang kosong dalam buku Anatomi Buku lebih tertuju pada halaman kosong, namun ini tidak berarti ruang kosong selain halaman kosong tidak ada. Di halaman 78 disampaikan bahwa, “Khusus untuk besar margin punggung, ditentukan berdasarkan jumlah halaman buku dan penjilidan yang digunakan. Mengapa? Semakin banyak jumlah halaman buku, besar margin punggung harus ditambah...” Margin buku inilah yang berupa ruang kosong. Luas margin dalam, atau yang dekat dengan sisi punggung buku bisa lebih luas jika jumlah halaman semakin banyak. Tujuannya, agar bagian dalam buku (*inner*) tetap nyaman dibaca, tidak terlalu dekat atau mepet dengan punggung buku.

Meski tidak secara langsung menjelaskan soal kenyamanan, namun lebih memilih menjelaskan pedoman, pertimbangan semakin banyak jumlah halaman buku, besar margin punggung harus ditambah mengandaikan ada pembaca yang nanti akan menggunakan dan merasakannya. Dalam penjelasan Iyan, Wb., yakni, “dengan begitu, keterbacaan (*readability*) buku tetap tinggi.” Ruang kosong berhubungan dengan penjilidan, dan penjilidan berhubungan dengan keterbacaan. Yang estetis berhubungan dengan yang teknis, lalu berhubungan dengan yang optis dan kembali ke pengalaman estetis. Wawasan demikianlah yang tersimpan dalam buku mungil berjudul Anatomi Buku.

Kesimpulan

Bermula dari “setiap bentuk selalu dan pasti menempati ruang” ke pemahaman bahwa “setiap ruang menempatkan unsur” dijalani lewat membaca ragam pustaka (meski masih terbatas), mengamati desain tata letak isi, dan bercakap-cakap dengan para desainer dan penerbit buku. Dari berbagai ragam pemahaman tersebut bolehlah disaring hal-hal penting tentang ruang kosong.

Ruang kosong sebagai halaman kosong. Perannya terletak dalam konvensi penerbitan buku pada umumnya yakni bagian dalam Halaman Pendahulu. Konvensi tersebut juga dicirikan dengan penempatan nomor halaman yakni nomor ganjil di halaman kanan, dan nomor

genap di halaman kiri. Konvensi penomoran ini memudahkan bagi proses pencetakan dan terutama penjilidan akibat susunan lipatan buku dan katern. Ruang kosong sebagai halaman kosong juga bisa digunakan untuk menempatkan biografi penulis (terutama jika penulisnya satu orang) dan di halaman terakhir isi buku terutama untuk menggenapi jumlah halaman karena sistem katern yakni selalu berjumlah genap (dan terutama kelipatan empat).

Ruang kosong margin tepi punggung turut memengaruhi kenyamanan membaca. Bagian tepi halaman punggung buku merupakan bagian yang dikenai penjilidan. Semakin banyak jumlah halaman, atau semakin tebal, semakin besar lebar margin atau ruang kosongnya agar kenyamanan membaca tetap terjaga. Ruang kosong ini meski terkesan teknis sesungguhnya ia berempati pada kenyamanan membaca bagi pengguna.

Ruang kosong memiliki bobot dan struktur dalam desain grafis. Ia membantu visual dan huruf bekerja bersama dalam sebuah ruang, dan secara mendasar ruang kosong memperkuat perhatian, gerak atau alur membaca, memancarkan pesan, serta membangkitkan emosi. Inilah yang dimaksud dengan bobot dan struktur tersebut. Bobot artinya penting (fungsi dasar), struktur artinya ada dalam hubungannya dengan atau untuk yang lain.

Ruang kosong memungkinkan untuk melihat ruang sebagai ruang (*see space as it is*), melihat arsitektur sebagai arsitektur (*see architecture as it is*); selain kaya akan spektrum dalam kekosongannya ruang kosong seperti ini juga bisa untuk membangun kesan yang berbeda dari setiap unsur visual yang diletakkan dalam ruang kosong tersebut, atau kekosongan yang memerjelas ke-isi-an.

Kreativitas mengelola ruang kosong bisa tertuju pada penciptaan ruang antara, ruang terkendali, sedang prinsip ruang kosong lainnya menjadi penting untuk menciptakan keterbacaan yang baik seperti ruang antar huruf, antar kata, dan antar baris. Ruang kosong tidak sekosong yang kita kira.

Ruang kosong menjadi bagian dalam desain tata letak isi buku untuk menghunikan berbagai unsur, melihatnya, dan mencari atau mengalirkan bagian ke bagian sebagai satu kesatuan bentuk. Jika ini berhasil diingat oleh pembaca maka dalam benak pembaca terbangun sebuah skemata, konsep mental dalam hal keruangan.

Terakhir, ruang kosong bisa ditempatkan sebagai unsur yang menjalankan peran di luar kebetukan, misalnya menyiasati agar buku tidak mudah dibajak. Caranya, menciptakan kontras rendah antara bentuk huruf dan kontras huruf dengan warna latar ruang kosong. Berbagai hal tersebut semakin terasa justru karena ruang kosong bukan unsur yang pasif namun aktif: mencipta tegangan dalam melihat dan mengalami bentuk-ruang.

Ucapan Terima Kasih

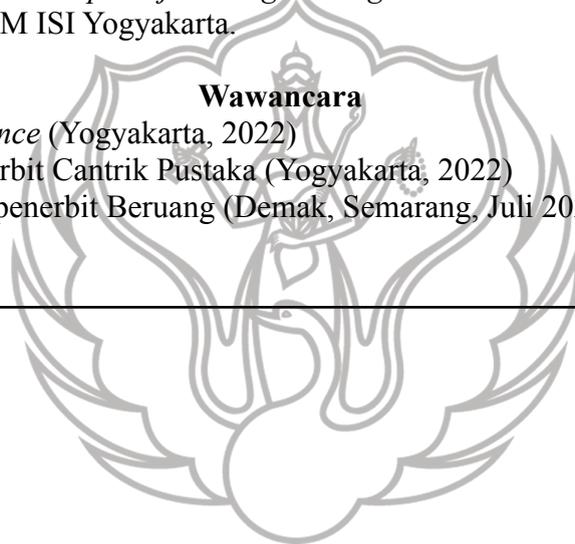
Terima kasih pada LPPM ISI Yogyakarta, terutama Skema Penelitian Dasar tahun anggaran 2022. Penelitian ruang kosong ini terfasilitasi lewat pendanaan skema penelitian tentang ruang kosong pada desain tata letak isi buku cetak.

Daftar Pustaka

- B. Setiawan, Haryadi. 2014 (cetakan kedua). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman. 2010 (cetakan kedua). *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hagen, Rebecca. Golombisky, Kim. 2013. *White Space Is Not Your Enemy*. Burlington: Focal Press.
- Kurniawan, Harry. 2013 (cetakan kedua). *Arsitektur Minimalis – Memahami Minimalis dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marcella Laurens, Joyce. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Rustan, Suriyanto. 2010 (cetakan kedua). *Layout, Dasar & Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- V. White, Jan. 1982 (second edition). *Editing by design – A guide to effective word-and-picture communication for editors and designers*. New York and London: R.R. Bowker Company.
- Wb., Iyan. 2007. *Anatomi Buku*. Bandung: Kolbu.
- Widyatmoko, FX. 2022. *Prinsip Kerja Ruang Kosong Pada Desain Tata Letak Isi Buku Cetak*. Yogyakarta: LPPM ISI Yogyakarta.

Wawancara

- Fitriana, desainer *freelance* (Yogyakarta, 2022)
- Mawaidi (desainer penerbit Cantrik Pustaka (Yogyakarta, 2022)
- Widyanuari Eko Putra, penerbit Beruang (Demak, Semarang, Juli 2022)



Bukti Keikutsertaan Seminar Nasional (Prosiding/Sertifikat)

Keterangan: Sedang mencari seminar nasional atau prosiding.



Copy Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 100 %



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379133 Fax (0274) 371233, 379133

SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA SKEMA PENELITIAN DASAR TAHUN 2022 SEBESAR 30%

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FX. Widyatmoko, M.Sn.
NIP : 197507102005011001
Prodi/Fakultas : Desain Komunikasi Visual/Seni Rupa
Alamat : Perum Kadipiro Indah 2/B7, Sonopokis Lor, Kasihan, Bantul

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta nomor: 266/IT4/HK/2022 tanggal 20 Mei 2022 tentang Penunjukan Pelaksana Peneliti Penelitian Dosen ISI Yogyakarta pada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2022 dan perjanjian /kontrak penelitian nomor 2239/IT4/PG/2022 bahwa anggaran untuk kegiatan penelitian dengan judul **Prinsip Kerja Ruang Kosong Pada Desain Tata Letak Isi Buku Cetak** sebesar Rp. 12.000.000 (100%)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Biaya kegiatan penelitian tahap 30% di bawah ini yang meliputi

NO	URAIAN	JUMLAH
1	BAHAN	-
2	PENGUMPULAN DATA	-
3	SEWA PERALATAN	-
4	ANALISIS DATA (Biaya Analisis Sampel, Transport Lokal, Biaya Komsumsi Rapat, Biaya administrasi Peneliti)	1.450.000
5	PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN (Penggandaan Laporan Laporan Akhir, KI, Pendaftaran Seminar/Prosiding, Dummy penerbitan buku)	2.150.000
<i>Jumlah</i>		3.600.000

*Pengisian uraian disesuaikan dengan item-item yang termuat pada rekapitulasi penggunaan anggaran 30%

2. Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian, dengan rincian biaya kegiatan penelitian 30% terlampir.
3. Bersedia untuk dilakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti pengeluaran kegiatan penelitian oleh Aparatur Pengawas Fungsional Pemerintah.
4. Apabila dikemudian hari, pernyataan yang saya buat ini mengakibatkan kerugian Negara maka saya bersedia dituntut penggantian kerugian Negara dimaksud, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 17 November 2022
Ketua Peneliti



Handwritten signature of FX. Widyatmoko.

FX. Widyatmoko, M.Sn.
NIP. 197507102005011001



Copy Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 70 %



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379133 Fax (0274) 371233, 379133

SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA SKEMA PENELITIAN DASAR TAHUN 2022 SEBESAR 70%

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FX. Widyatmoko, M.Sn.
NIP : 197507102005011001
Prodi/Fakultas : Desain Komunikasi Visual/Seni Rupa
Alamat : Perum Kadipiro Indah 2/B7, Sonopakis Lor, Kasihan, Bantul

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta nomor: 266/IT4/HK/2022 tanggal 20 Mei 2022 tentang Pengangkatan Pelaksana Peneliti Penelitian Dosen ISI Yogyakarta pada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2022 dan perjanjian /kontrak penelitian nomor: 2739/IT4/PG/2022 bahwa anggaran untuk kegiatan penelitian dengan judul **Prinsip Kerja Ruang Kosong Pada Desain Tata Letak Isi Buku Cetak** sebesar Rp. 12.000.000 (100%)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Biaya kegiatan penelitian tahap 70% di bawah ini yang meliputi

N O	URAIAN	JUMLAH
1	BAHAN (ATK, Bahan Penelitian)	500.000
2	PENGUMPULAN DATA (HR Pembantu Peneliti, Transport, Konsumsi, Uang Harian)	1.700.000
3	SEWA PERALATAN (Studio Riset/Studi)	500.000
4	ANALISIS DATA (HR Pengolahan Data, Administrasi Penelitian, Biaya Analisis Sampel, Uang Harian, Konsumsi Rapat/Diskusi)	5.600.000
5	PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN (Penggandaan Laporan Kemajuan)	100.000
<i>Jumlah</i>		8.400.000

*Pengisian uraian disesuaikan dengan item-item yang teruat pada rekapitulasi penggunaan anggaran 70%

2. Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian, dengan rincian biaya kegiatan penelitian 70% terlampir.
3. Bersedia untuk dilakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti pengeluaran kegiatan penelitian oleh Aparatur Pengawas Fungsional Pemerintah.
4. Apabila di kemudian hari, pernyataan yang saya buat ini mengakibatkan kerugian Negara maka saya bersedia dituntut penggantian kerugian Negara dimaksud, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.



Yogyakarta, 28 September 2022
Ketua Peneliti

FX. Widyatmoko, M.Sa.
NIP. 197507102005011001



Rekapitulasi Anggaran 70 %

REKAPITULASI PENGGUNAAN ANGGARAN 70% PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA TAHUN 2022 SKEMA PENELITIAN DASAR

Judul Penelitian : Prinsip Kerja Ruang Kosong Pada Desain Tata Letak Isi Buku Cetak
 Ketua Peneliti : FX. Widyatmoko, M.Sn.
 NIP : 197507102005011001
 Jurusan : Desain
 Dana 100% : 12.000.000
 Dana 70% : 8.400.000

1. BAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Notes	Jilid	4	100.000	400.000
2.	Kertas HVS	Rim	2	50.000	100.000
Sub total (Rp.)					500.000

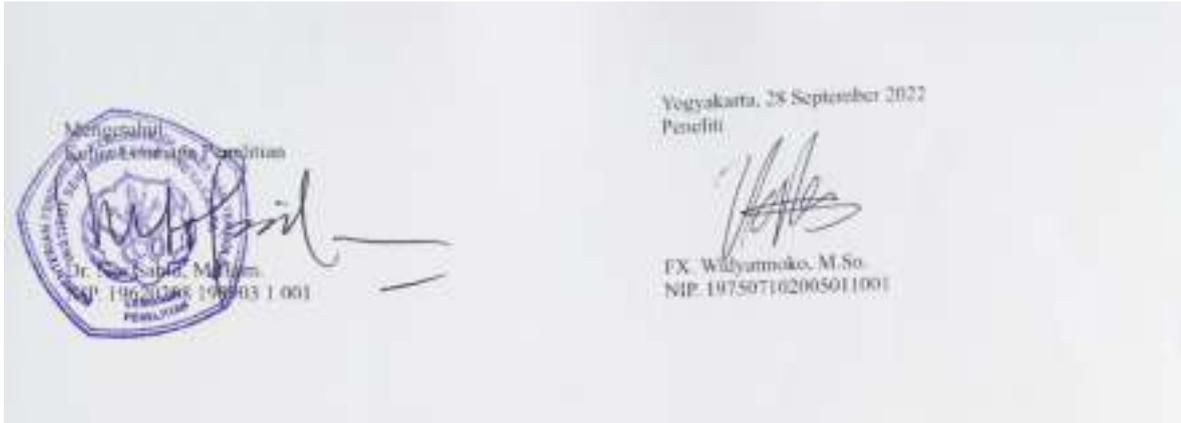
2. PENGUMPULAN DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	HR Pembantu Peneliti	OR	4	25.000	100.000
2.	Transport	OK	5	100.000	500.000
3.	Konsumsi	RM	10	10.000	100.000
4.	Uang Harian	OR	20	50.000	1.000.000
Sub total (Rp.)					1.700.000

3. SEWA PERALATAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Studio Riset/ Studi	Unit	5	100.000	500.000
Sub total (Rp.)					500.000

4. ANALISIS DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	HR Pengolahan Data	P	4	700.000	2.800.000
2.	Administrasi Penelitian	OR	3	100.000	300.000
3.	Biaya Analisis Sampel	Unit	7	200.000	1.400.000
4.	Uang Harian	OR	20	50.000	1.000.000
5.	Konsumsi Rapat/Diskusi	OR	5	20.000	100.000
Sub total (Rp.)					5.600.000

5. PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Pengambilan Laporan Kemajuan	Eksemplar	2	50.000	100.000
Sub total (Rp.)					100.000

Total Penggunaan Anggaran (Rp.)					8.400.000
---------------------------------	--	--	--	--	-----------



Rekapitulasi Anggaran 30 %

REKAPITULASI PENGGUNAAN ANGGARAN 30% PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA TAHUN 2022 SKEMA PENELITIAN DASAR

Judul Penelitian : Prinsip Kerja Ruang Kosong Pada Desain Tata Letak Isi Buku Cetak
 Ketua Peneliti : FX. Widyatmoko, M.Sn.
 NIP : 197507102005011001
 Jurusan : Desain
 Dana 100% (ditrans) : 12.000.000
 Dana 30% : 3.600.000

1. BAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
Sub Total (Rp)					500.000

2. PENGUMPULAN DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
Sub Total (Rp)					1.700.000

3. SEWA PERALATAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
Sub Total (Rp)					500.000

4. ANALISIS DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Analisis Sampel	Unit	2	250.000	500.000
2.	Transport Lokal	OK	3	100.000	300.000
3.	Biaya Konsumsi Rapat	OH	3	50.000	150.000
4.	Biaya Administrasi Peneliti	OB	2	250.000	500.000
Sub Total (Rp)					1.450.000

5. PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Penggandaan laporan akhir	Eksemplar	5	90.000	450.000
2.	KI	Paket	1	400.000	400.000
3.	Pendaftaran Seminar/Providing	Paket	2	500.000	1.000.000
4.	Biaya dummy penerbitan buku	Eksemplar	3	100.000	300.000
Sub total (Rp.)					2.150.000

Total Penggunaan Anggaran (Rp.)					3.600.000
--	--	--	--	--	------------------



Yogyakarta, 17 November 2022
Peneliti

FX. Widyatmoko, M.Sn.
NIP. 197507102005011001



Luaran Tambahan Surat Keterangan Terbit Buku Umum (Penerbit PT. Kanisius,
tertanda-tanggal surat keterangan terbit yakni 19 September 2022)



Jl. Campaka 9 Deresan, Catarangan, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Tel. +62 274 582783, Fax. +62 274 802349
Email: office@kanisiusmedia.co.id
www.kanisiusmedia.co.id

PT KANISIUS
Mengsah Budi Mengolah Hati

Yogyakarta, 19 September 2022

No : 0799/IB/Penerbitan-Redaksi Kependam/IX/2022
Hal : Keputusan Naskah Terbit

Yth. Bapak F. X. Widyatmoko
di tempat

kskowbuku@gmail.com

Dengan hormat,

Salam sejahtera.

Terima kasih atas kepercayaan Bapak telah mengirimkan naskah berjudul:

Merupakan Kosong

Setelah kami mempelajari dan menyatukan naskah Bapak, baik dari sisi isi maupun potensi pasarnya, kami memutuskan untuk menerbitkan naskah Bapak.

Selanjutnya, selama proses penerbitan naskah, kami akan menghubungi Bapak apabila ada hal-hal yang ingin kami tanyakan atau sampaikan. Dengan terbitnya buku tersebut nantinya, kami berharap dapat melakukan promosi bersama.

Demikian keputusan atas naskah ini kami sampaikan. Atas perkenan dan kerja sama Bapak, kami haturkan terima kasih.

Hormat kami,

Victima Pusika
KaDep. Redaksi Penerbitan

No. Penerbitan:
PDA 037-042885-8 PT KANISIUS
DNI 588783-8887 PT KANISIUS
MANOVA 137-00-1295415-2 PT KANISIUS
CMB Moga 186-01-00013-03-7 PT KANISIUS

